

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS XII IPS 1 SMA YAYASAN PEMBINA
UNILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BERBICARA SISWA DI SMA**

(Tesis)

Oleh

**USWATUN HASANAH
1423041032**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS XII IPS 1 SMA YAYASAN PEMBINA
UNILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BERBICARA SISWA DI SMA**

Oleh

USWATUN HASANAH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XII IPS 1 SMA YAYASAN PEMBINA UNILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BERBICARA SISWA DI SMA

Oleh

Uswatun Hasanah

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah implikatur percakapan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan implikatur percakapan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 di SMA Yayasan Pembina Unila dan implikasinya terhadap aspek keterampilan berbicara siswa.

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, penulis memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis, dan objektif dengan data yang otentik. Data penelitian berupa bentuk percakapan yang mengandung implikatur berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 di SMA Yayasan Pembina Unila.

Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis tuturan yang mendominasi pada tuturan guru adalah tindak tutur direktif. Hal ini tidak terlepas dari klasifikasi hubungan yang sangat dekat, sehingga membuat penutur menyampaikan tuturan tersebut tanpa merasa membebani mitra tuturnya. (2) Hasil temuan bentuk verbal tuturan menunjukkan bahwa keduanya memiliki kemampuan untuk memilih penggunaan bentuk verbal yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Beberapa data menunjukkan bahwa ternyata guru memanfaatkan bentuk verbal tuturan tersebut sebagai strategi agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercapai. Implikasi hasil temuan berupa suplemen bahan ajar/materi pembelajaran terkait kesantunan dapat digunakan untuk mendorong siswa agar mampu meningkatkan kegiatan berbicara secara baik. Guru dan siswa mampu memilih kata-kata yang tepat dan yang seharusnya digunakan dalam berbicara di dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: implikatur, jenis, verbal, YP, implikasi

ABSTRACT

CONVERSATIONAL IMPLICATURE LEARNING PROCESS IN INDONESIAN CLASS XII IPS 1 SMA FOUNDATION AND THE IMPLICATIONS OF TRUSTEES UNILA SPEAKING STUDENTS LEARNING IN SMA

Uswatun Hasanah

The problem of this research is how the conversation implicatur in learning process of Indonesian class XII IPS 1 SMA Pembina Unila Foundation. The purpose of this study is to describe the implicatur of conversation in learning process of Indonesian class XII IPS 1 in SMA Pembina Unila Foundation and its implication to student's speaking skill aspect.

This study was descriptive qualitative. With descriptive qualitative research methods, the authors explain, describe and analyze critically and objectively the data is authentic. Data research is a form of conversation containing implicatures speaking in the process of learning the Indonesian language class XII IPS 1 in the SMA Foundation Trustees Unila.

The results showed (1) the type of speech that dominates in the teacher's speech is the act of speech directive. This is inseparable from the very close classification of relationships, thus making the speaker convey the speech without feeling the burden on his partner. (2) The findings of verbal forms of speech indicate that both have the ability to choose the appropriate use of verbal forms in accordance with the situation and conditions encountered. Some data show that the teacher utilizes verbal form of the speech as a strategy for the purpose of learning Indonesian language is achieved. The implications of the findings in the form of supplementary teaching materials/related materials related to politeness can be used to encourage students to be able to improve the activities of speaking well. Teachers and students are able to choose the right words and which should be used in speaking in the learning process.

Keywords: implicatures, kind, verbal, YP, implications

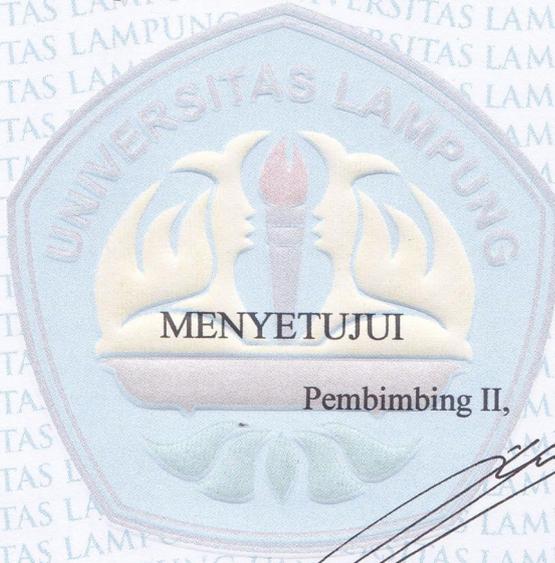
Judul Tesis : Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa di SMA

Nama Mahasiswa : Uswatuh Hasanah

No. Pokok Mahasiswa : 1423041032

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

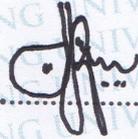
**Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

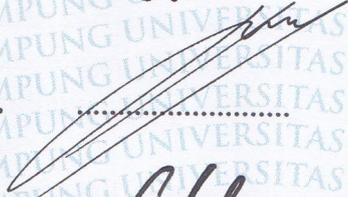
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

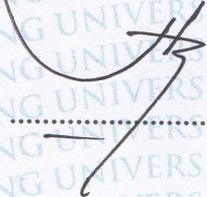
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. 

Sekretaris : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. 

Penguji Anggota : I. Dr. Siti Samhati, M.Pd. 

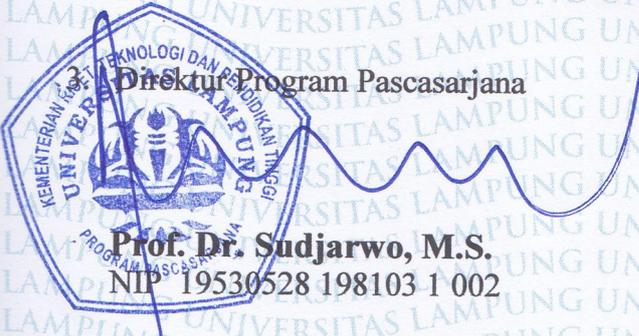
II. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. 

NIP. 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. 

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 10 Februari 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. tesis berjudul "Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa Di SMA" adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme.
2. hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.



Bandar Lampung, Juni 2017


Pembuat pernyataan
Uswatun Hasanah

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, pada hari Rabu, 19 September 1990 yang merupakan Anak ketiga, dari empat bersaudara, pasangan Bapak Drs. Hi. Sudirman Husin, M.Pd. dan Ibu Dra. Hj. Nurhawati.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis berawal dari pendidikan dasar di SD Negeri 01 Labuan Ratu yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada tahun 2006, penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Yayasan Pembina Unila pada tahun 2009.

Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan kuliah S1 di Universitas Lampung sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pada masa kuliah, strata satu penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan berbagai kegiatan kampus. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan kuliah di Program Pasca Sarjana Universitas Lampung Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PERSEMBAHAN

Berbekal rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah Swt yang tiada hentinya, penulis mempersembahkan tesis ini kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. orang tuaku tersayang, Drs. Hi. Sudirman Husin, M.Pd. dan Dra. Hj. Nurhawati, yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan kesuksesanku di kehidupan dunia akhirat;
2. suamiku tercinta, Rahmat Prayogi, M.Pd., dan anakku tersayang Nadia Azzahra Prayogi yang telah menemani dengan penuh kesabaran;
3. keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungannya secara terus menerus agar tesis ini segera selesai; dan
4. Universitas Lampung sebagai tempatku untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا [٦] فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ ٨

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan)

Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap.

(Q.S Al-Insyirah 6-8)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan hidayah Allah Swt sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Tesis “Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa Di SMA”, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin. M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan selaku dosen penguji tamu. Terima kasih atas saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing pertama, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini.

7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku pembimbing kedua, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku dosen penguji. Terima kasih untuk saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Bapak dan Ibu dosen di Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
10. Keluarga tercinta: kedua orang tua (Drs. Hi. Sudirman Husin, M.Pd., dan Dra. Hj. Nurhawati) serta (Bpk Maryoto dan Ibu Sarinah (almh)); Muhammad Mona Adha dan Eska Prawisudawati Ulfa; Dwi Sujana Eka Nurrahman dan Zeni Osca Zamatra; serta Khairunnisa dan Nabila Almahira Adha yang telah memberikan kekuatan dan dukungan kepadaku.
11. Suami tercinta (Rahmat Prayogi, M.Pd) dan anakku tersayang (Nadia Azzahra Prayogi) yang telah menemani dengan penuh kesabaran.
12. Rekan-rekan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014.
13. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Bandar Lampung, Juni 2017
Penulis,

Uswatun Hasanah
NPM 1423041032

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	0
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hakikat Bahasa	9
2.2 Pragmatik	15
2.3 Implikatur Percakapan	18
2.3.1 Pengertian Implikatur	18
2.3.2 Jenis-Jenis Implikatur	24
2.3.3 Ciri-ciri Implikatur	26
2.3.4 Sumbangan Implikatur terhadap Interpretasi	28
2.4 Tindak Tutur	31
2.4.1 Hakikat Tindak Tutur	32
2.4.2 Jenis Tindak Tutur	33
2.4.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal	43
2.4.2.2 Tindak Tutur Langsung Tak Literal	44
2.4.2.3 Tindak Tutur Tak Langsung Literal	45
2.4.2.4 Tindak Tutur Tak Langsung Tak Literal	46
2.4.3 Interpretasi Tuturan	48
2.4.3.1 Prosedur Analisis Pragmatik dari Sudut Pandang Penutur	48
2.4.3.2 Prosedur Analisis Pragmatik dari Sudut Pandang Mitra Tutur	50

2.5 Konteks	52
2.5.1 Waktu Tempat dan Suasana	53
2.5.2 Instrumen yang Digunakan	54
2.5.3 Cara dan Etika Tutur	54
2.5.4 Alur Ujaran dan Pelibat Tutur	54
2.5.5 Rasa, Nada, dan Ragam Bahasa	55
2.5.6 Amanat Tutur	55
2.5.7 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur	56
2.5.8 Peran Mitra Tutur dalam Tindak Tutur	57
2.6 Situasi Tutur	58
2.6.1 Aspek-aspek Situasi Tutur	58
2.6.2 Peristiwa Tutur	59
2.6.3 Fungsi Tuturan	60
2.6.4 Peran Mitra Tutur dalam Tindak Tutur	67
2.6.5 Modus Tuturan	67
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas	69
2.8 Sumber Belajar	74
2.8.1 Pengertian Sumber Belajar	75
2.8.2 Jenis-jenis Sumber Belajar	76
2.8.3 Pemilihan Sumber Belajar	76

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	78
3.2 Sumber Data	79
3.3 Teknik Pengumpulan Data	79
3.4 Teknik Analisis Data	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	86
4.2 Pembahasan	87
4.2.1 Jenis Tuturan	87
4.2.1.1 Jenis Tuturan Asertif	88
a) Asertif Menyatakan	88
b) Asertif Mengeluh	89
4.2.1.2 Jenis Tuturan Direktif	90
a) Direktif Memerintah	91
b) Direktif Menanyakan	93
c) Direktif Meminta	96
d) Direktif Mengajak	98
e) Direktif Melarang	99
f) Direktif Memberi Nasihat	101
4.2.1.3 Jenis Tuturan Komisif	103
1) Komisif Menjamin	103
4.2.1.4 Jenis Tuturan Ekspresif	105
a) Ekspresif Menyindir	105
b) Ekspresif Berbela Sungkawa	106
4.2.1.5 Jenis Tuturan Deklaratif	107
a) Deklaratif Memberi Alasan	107

b) Deklaratif Menunjuk	109
4.2.2 Bentuk Verbal Tuturan dalam Berimplikatur	110
4.2.2.1 Bentuk Verbal Tuturan: Langsung dan Tidak Literal	110
4.2.1.2 Bentuk Verbal Tuturan: Tak Langsung dan Literal	116
4.2.1.3 Bentuk Verbal Tuturan: Tidak Langsung dan Tidak Literal.	121
4.2.3 Implikasi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa SMA	124
4.2.3.1 Kristalisasi Temuan	124
4.2.3.2 Kesesuaian Hasil Penelitian dengan KD pada Kurikulum .	125
4.2.3.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian pada Kemampuan Berbicara Siswa	129
4.2.3.4 Skenario Pembelajaran	132
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	136
5.2 Saran	137
 DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	141

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan karena digunakan sebagai alat interaksi komunikasi dengan hubungan sosial. Bahasa tidak hanya digunakan dalam pembelajaran tetapi bahasa juga membantu guru dan siswa untuk tampil di masyarakat dengan lebih percaya diri dalam berinteraksi. Bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain (Suyanto, 2011:15). Dalam pembelajaran, bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi sehingga bahasa dijadikan suatu alat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahasa terdiri dari dua, yaitu berbentuk lisan dan berbentuk tulis. Salah satu bentuk bahasa lisan adalah percakapan.

Percakapan adalah pembicaraan yang terjadi antara orang yang berbicara (penutur) dengan orang yang diajak berbicara (mitra tutur) yang membahas suatu hal dalam satu waktu. Jika seseorang ingin terlibat dalam sebuah percakapan maka perlu memahami tata cara percakapan, sehingga percakapan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Tata cara percakapan tersebut meliputi tata cara membuka, melibatkan diri dan menutup percakapan. Percakapan yang terjadi dalam berkomunikasi dapat bermakna secara langsung dan tidak langsung. Makna

percakapan yang disampaikan secara langsung dapat mudah dipahami, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami.

Percakapan yang bermakna tersembunyi atau memiliki makna lain dari yang diucapkan disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Rusminto, 2009: 70). Untuk memahami suatu percakapan yang bermakna tidak langsung diperlukan adanya suatu konteks. Konteks menurut Grice (dalam Rusminto, 2009: 57) adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

Dengan demikian, implikatur percakapan dapat dipahami dengan mudah jika memperhatikan konteks yang melatari percakapan tersebut. Implikatur percakapan dapat terjadi di setiap saat baik itu percakapan formal atau nonformal. Salah satu bentuk percakapan adalah percakapan pada saat proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran menyangkut peran siswa dalam memahami percakapan yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut adalah percakapan, baik yang bermakna langsung maupun tidak langsung.

Contoh percakapan dalam proses pembelajaran, yaitu guru menyatakan secara langsung "*kelas ini bersih ya*". Lalu siswa menjawab "*iya bu*". Percakapan tersebut memiliki beberapa alternatif maksud. Antara lain, (1) guru hanya

menyatakan kelas ini bersih untuk mencairkan suasana kelas; (2) guru ingin mengapresiasi kebersihan kelas itu bahwa dalam kenyataannya kelas mereka itu lebih rapih dibandingkan dengan kelas yang lain, (3) guru ingin memerintahkan siswa secara halus agar siswa lebih semangat untuk membersihkan kelas, karena banyak sampah yang berserakan.

Maksud implikatur percakapan tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui konteks yang melatarinya. Percakapan tersebut terjadi pada saat guru mengkondisikan kelas, kemudian melihat keadaan kelas yang tidak bersih dan masih banyak sampah yang berserakan. Agar terkesan halus dan tidak menyinggung perasaan siswanya, guru dalam menyampaikan perintahnya menggunakan tuturan tidak langsung dengan menggunakan kalimat berita. Dengan demikian, implikatur percakapan di atas adalah guru ingin memerintahkan siswanya untuk membersihkan kelas dengan cara memberikan tugas kepada siswanya untuk membersihkan kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur kalimatnya saja tidak cukup untuk memaknai sebuah percakapan. Dalam proses pembelajaran diperlukan percakapan yang menggunakan implikatur dan berlaku sopan dalam bertutur kata. Kesopanan dalam tuturan dapat diwujudkan melalui implikatur percakapan, sehingga hubungan antara guru dengan siswa dapat terjaga dengan baik.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah melatih siswa untuk terampil berbahasa Indonesia (Depdiknas 2006 dalam Abidin, 2013: 10). Oleh karena itu, berbahasa yang baik harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Ada empat keterampilan yang harus dimiliki dalam berbahasa Indonesia. Empat keterampilan berbahasa itu adalah menyimak, mendengarkan

(*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam mendukung terjadinya komunikasi yang baik.

Pada era globalisasi ini keterampilan berbicara sangat diperlukan karena dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik seseorang dapat berkomunikasi diberbagai kalangan sosial. Melalui kegiatan berbicara seseorang akan mendapatkan informasi, sehingga seseorang tersebut dapat berkomunikasi berdasarkan informasi yang didapat dan dapat belajar berdasarkan informasi tersebut. Keterampilan berbicara merupakan aspek ketiga dari keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran Berbahasa dan Sastra Indonesia. Sebagian besar ilmu yang didapat siswa berasal dari aktivitas berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu yang menentukan keberhasilan studi seseorang. Oleh karena itu, keterampilan berbicara guru sangatlah memengaruhi keberhasilan proses mengajar di kelas.

Penelitian mengenai implikatur dan kesantunan ini sudah pernah dilakukan yakni oleh Zain Syaifudin N (2013). Ia meneliti *Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang diteliti. Subjek penelitian sebelumnya adalah tuturan Jokowi, sedangkan subjek penelitian ini adalah percakapan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian lainnya mengenai implikatur percakapan dilakukan oleh Sanaa Ilyas, Fatima

Jinnah Women University, Rawalpindi, Pakistan dalam jurnal *Academic Research International* yang berjudul *Facebook Status Updates: A Speech Act Analysis*. Penelitian ini membahas tentang *The present study aimed at exploring the communicative functions of status updates on Facebook. Moreover, how identities were established and represented through language were also examined. For this purpose the status updates were analyzed through Searle's Speech Act framework. The sample comprised 60 males and females in the age group of 18-24 years. A total of 171 status updates were collected for 5 consecutive days and then the data were categorized according to the devised coding.*

Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini dikarenakan siswa SMA sudah masuk usia remaja dan dianggap sudah memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih luas dibandingkan siswa SD dan SMP. Implikatur pernah kita lihat atau kerjakan tetapi tanpa kita sadari atau tanpa pemahaman yang cukup. Padahal penggunaan implikatur ini sering dilakukan dan cukup penting dalam proses pembelajaran. Observasi awal yang dilakukan pada salah satu jam proses pembelajaran didapatkan beberapa contoh implikatur.

Tuturan Guru : “kemarin ada tugas untuk di rumah ya?”

Siswa: “ada bu..”.

Guru : “Ibu mau lihat punya Roni, biasanya dia paling rajin mengerjakan tugas”.

Siswa: “Aduh... iya bu sebentar di cari dulu”.

Percakapan tersebut memiliki beberapa alternatif maksud. Antara lain, (1) guru hanya menyatakan Roni rajin mengerjakan tugas untuk mencairkan suasana kelas, (2) guru ingin menyanjung siswanya itu bahwa dalam kenyataannya roni memang selalu rajin mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman laki-lakinya

yang lain, (3) guru ingin tahu apakah roni mengerjakan tugas, karena kenyataannya Roni tidak pernah mengerjakan tugas rumah.

Implikasi hasil penelitian berupa suplemen bahan ajar bahasa Indonesia untuk materi yang SMA kelas XII pada KI 2, yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi. Berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kajian mengenai implikatur percakapan dapat berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa, yaitu pada Kompetensi Dasar 2.1 yang bertujuan untuk menjadikan siswa mampu menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional. Kompetensi Dasar 2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita. Kompetensi Dasar 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial/opinin tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas maka judul penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 di SMA Yayasan Pembina Unila tahun pelajaran 2015-2016 dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara siswa di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada implikatur percakapan langsung, tidak langsung, literal dan tidak literal dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 di SMA Yayasan Pembina Unila. Selanjutnya penelitian ini dikhususkan pada permasalahan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah implikatur percakapan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila?
- 2) Bagaimanakah implikasinya sebagai suplemen bahan ajar keterampilan berbicara siswa di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila,
2. Mengimplikasikan hasil penelitian berupa suplemen bahan ajar terhadap keterampilan berbicara siswa di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis, yaitu untuk memperkaya kajian penelitian bahasa Indonesia mengenai implikatur terutama pada bidang kajian implikatur percakapan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru Bahasa Indonesia bahwa ada karakteristik berbahasa pada siswa SMA yang harus diperhatikan dan dipahami berdasarkan konteks tuturan.
- b. Memberikan informasi kepada siswa bahwa menggunakan implikatur dalam percakapan sehari-hari dapat menjaga hubungan baik dan memunyai kesan lebih sopan dalam pergaulan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan. Ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peristiwa tutur antara guru dan siswa berdasarkan jenis tuturan dan bentuk verbal tuturan; jenis tuturan literal, tidak literal dan langsung, tak langsung yang mengandung implikatur pada proses pembelajaran kelas XII IPS 1 SMA YP Unila.
2. Implikasi hasil penelitian dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA YP Unila berupa suplemen bahan ajar berdasarkan jenis tuturan dan bentuk verbal tuturan; jenis tuturan literal, tidak literal dan langsung, tak langsung.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu mengikuti manusia dalam setiap kegiatan maupun pekerjaannya. Penggunaan bahasa oleh manusia dilakukan sebagai wujud dari pikiran, perasaan, dan setiap sisi dari kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samsuri (1987:4) yang mengemukakan bahwa bahasa ialah alat yang dipakai manusia untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakai manusia untuk memengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertamanya dan paling berurat-akar dari masyarakat manusia. Hakikat bahasa berdasarkan pada penjelasan di atas adalah bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sebagai wujud dari dalam pikiran dan perasaannya untuk mengungkapkan keinginan dan perbuatannya serta sebagai alat untuk memengaruhi manusia lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (2004:1) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi, fungsi bahasa pada saat ini dirasakan amatlah penting. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang ada di sekitar manusia baik berupa peristiwa, benda, hewan, tumbuhan, hasil karya manusia, dan sebagainya akan mendapat tanggapan dalam pikiran manusia. Tanggapan tersebut kemudian disusun dan dan

diungkapkan manusia kepada manusia lainnya sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan manusia untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Dengan begitu, manusia dimungkinkan untuk dapat mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.

Sistem komunikasi dalam bahasa mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi) yang memiliki sifat arbiter (manasuka). Simbol-simbol bunyi tersebut dirangkai dan diberikan makna tertentu. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat ditangkap pancaindra. Keraf (2004:2) mengemukakan bahwa aspek bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan hal yang diwakilinya. Bunyi merupakan getaran yang ditangkap oleh indra pendengaran sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain.

Fungsi bahasa yang digunakan manusia dapat ditinjau melalui sejarah perkembangan bahasa dari awal sampai sekarang. Penggunaan bahasa oleh manusia dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Fungsi bahasa dikemukakan oleh Keraf (2004:3) terdiri dari empat hal yaitu,

- a. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri;
- b. Bahasa sebagai alat komunikasi;
- c. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan
- d. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial

Sebagai alat untuk mengekspresikan diri, bahasa digunakan manusia untuk menarik perhatian orang lain terhadap kita juga untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud manusia, melahirkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama manusia.

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal adat-istiadat, tingkah laku, dan tata-krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semua anggota masyarakat. Bila ia dapat menyesuaikan dirinya kedalam masyarakat maka ia dapat dengan mudah membaurkan dirinya (integrasi) dengan segala adat-istiadat dan tata-krama masyarakat tersebut. Kontrol sosial dalam kehidupan manusia berarti sebuah usaha memengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain yang dapat bersifat terbuka (dapat diamati), maupun yang bersifat tertutup. Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa memiliki relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat. Proses-proses sosialisasi masyarakat tersebut adalah keahlian berbahasa manusia yang digunakan sebagai prasyarat manusia untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat bahasanya yang kemudian menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk memberikannya peran dan keterlibatannya dalam mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian, aspek, dan fungsi bahasa di atas, bahasa dipandang sebagai sebuah objek yang kompleks sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan wujud dari pikiran manusia yang disimbolkan ke dalam simbol-simbol bunyi yang memiliki makna. Simbol-simbol bunyi tersebut disusun dalam sebuah sistem yang digunakan manusia untuk

berkomunikasi dengan manusia lainnya sebagai ekspresi diri, penyesuaian dan pembauran diri ke dalam kehidupan bersosial.

Aplikasi bahasa sebagai alat komunikasi adalah berupa tuturan (*speech*) yang digunakan oleh manusia. Dengan menganalisis tuturan yang diucapkan manusia maka kita dapat mengidentifikasi satuan-satuan yang membentuk bahasa. Proses identifikasi satuan-satuan bahasa tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji sifat psiko—fisik tutur yaitu, menganalisis bunyi sebagai sudut pandang fisik, dan dari sudut psikologi, yaitu sebagai pembawa makna. Ujaran-ujaran yang dilakukan manusia sebagian besar terdiri lebih dari satu unsur makna. Oleh karena itu, kriteria selanjutnya dalam mengidentifikasi satuan-satuan bahasa adalah mempelajari hubungan-hubungan antara satuan-satuan makna itu.

Berdasarkan sifat psikofisik dan hubungannya, membagi bahasa menjadi satuan-satuan yang terdiri dari tiga satuan bahasa yaitu, satuan bunyi, satuan makna, dan satuan relasi.

A. Satuan Bunyi

Suatu analisis fonetik yang murni terhadap tuturan akan memisahkan berbagai segmen bunyi (akustik) yang selanjutnya dapat dipecah-pecah lagi menjadi bunyi-bunyi tunggal. Bunyi-bunyi tunggal ini merupakan satuan fisik terkecil daripada tutur. Seperti yang telah diketahui, bunyi-bunyi itu merupakan bunyi-bunyi potensial yang tersimpan dalam memori kita sebagai kesan-kesan akustik dan motorik yang dapat diaktualisasikan bila diperlukan.

B. Satuan Makna

Aristoteles mendefinisikan kata sebagai satuan tutur terkecil yang bermakna. Kemudian seiring perkembangannya, linguistik kontemporer

memperkenalkan istilah untuk unsur terkecil yang bermakna dengan nama morfem. Morfem terbagi menjadi dua kelas, kelas yang pertama mencakup kata-kata yang bebas (seperti *buku, baca, jalan*), dan kata yang tidak bebas (seperti *asa* dalam *putus asa*) maupun kontituen atau bagian langsung dari kata (prefiks *me-*, sufiks *-an*, dll). Kelas kedua mencakup intonasi dan unsur-unsur inflesional dari berbagai jenis, yaitu yang kaitannya tidak dengan kata-kata yang berdiri sendiri melainkan dengan hubungan-hubungan gramatikal dan struktur kalimat secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan kata menjadi kunci dalam tataran struktur bahasa.

C. Satuan Relasi

Kedudukan kata dalam bahasa pada umumnya tidak dipakai secara terisolasi, melainkan bergabung dalam satuan-satuan yang menyatakan sebuah hubungan tertentu. Misalnya, *Adik menangis*. Menunjukkan hubungan subjek-predikat; *bawang putih* menunjukkan hubungan antara sifat dan yang disifatkan. Kombinasi-kombinasi tersebut disebut dengan frasa. Sebuah frasa dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk bebas yang terdiri dari dua atau lebih bentuk bebas yang lebih kecil.

Pada kenyataannya sebuah frasa dapat bertindak sebagai sebuah kalimat bergantung apakah kalimat tersebut dibentuk secara lengkap (misalnya, "*Musim hujan telah usai.*") atau eliptis yang harus dilengkapi dengan konteks (misalnya, "*Besar sekali.*"). Selain itu, dua frasa atau lebih dapat bergabung membentuk sebuah kalimat. Studi tentang frasa dan kombinasinya terdapat dalam bidang ilmu linguistik yang dikenal dengan nama sintaksis. Frasa dan kombinasinya itu mempunyai bentuk dan makna oleh karena itu, terbentuk cabang ilmu linguistik

morfologi dan semantik. Cabang ilmu morfologi mencakup bentuk kata dalam kalimat seperti infleksi, urutan kata, pertautan. Sedangkan semantik menganalisis makna dalam bentuk pengertian-pengertiannya.

Bahasa dalam keadaanya yang abstrak (berada dalam pikiran) tidak dapat langsung dicapai oleh pengamat tanpa adanya medium buatan seperti kamus dan tata bahasa. Bahasa selalu muncul dalam bentuk tindak dan tingkah tutur individual. Oleh karena itu, dalam telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur tersebut. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tuturan yang terjadi tidak hanya melalui tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Untuk dapat menafsikan tuturan-tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur peristiwa tutur memiliki peran yang amat penting agar tuturan-tuturan yang disampaikan penutur dapat bersifat komunikatif dan dimengerti mitra tutur. Peristiwa tutur adalah lingkungan maupun tuturan-tuturan lain yang melatarbelakangi tindak tutur.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa merupakan sebuah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif bahasa menggunakan sistem-sistem bunyi yang bermakna dan disusun sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa tersebut berupa tuturan serta memperhatikan konteks yang terjadinya tuturan. Oleh karena itu, untuk dapat menganalisis bahasa secara utuh diperlukan sebuah analisis dari segi makna dasar dalam bentuk pengertian dari tuturan tersebut (analisis semantik) serta maksud dari tuturan tersebut berdasarkan tindak tutur dan implikturnya (analisis pragmatik).

Hubungan antara semantik dan pragmatik dalam analisis bahasa telah tampak dari pengertiannya. Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 1996:5)

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan bidang ilmu yang relatif baru meskipun di Eropa telah tumbuh pada tahun 1940-an di Amerika berkembang mulai tahun 1970-an. Pertumbuhan di Eropa diawali dengan pandangan Morris pada tahun 1938 tentang semiotika. Ia membagi ilmu tanda menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pandangan itu kemudian mendapat sambutan dari ahli lain seperti Halliday yang pada tahun 1960-an mengembangkan teori sosial mengenai bahasa dengan memandang bahasa sebagai fenomena sosial. Perkembangan bidang ini di Amerika diilhami oleh karya filsuf yang memperhatikan bahasa, yaitu Austin pada tahun 1962 dan muridnya Searle pada tahun 1969-1975. Austin menulis buku yang berjudul *How to Do Things with Word*, mengemukakan gagasan tentang tuturan performatif dan konstatif. Gagasan lain yang amat penting pula adalah tentang tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Searle meneruskan pemikiran Austin dengan bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Pada karyanya tersebut, ia mengembangkan pemikiran Austin yang membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, oleh Searle dikembangkan menjadi lima macam tindak tutur, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Sejak terbitnya dua karya perintis pragmatik itu bermunculan karya lain di bidang ini. Pada tahun 1978

Brown dan Levinson mengemukakan masalah kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan nosi muka, yaitu positif dan muka negatif. Pada tahun 1983 terbit karya Leech berjudul *Principle of Pragmatics*. Buah pikiran penting penulisannya terdapat di dalam karya ini, yaitu tentang prinsip kesantunan (*politeness principle*). Gagasan Leech tentang kesantunan itu berkenaan dengan kaidah yang dirumuskan dalam enam maksim. Keenam maksim itu adalah maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Istilah pragmatik sebagaimana dikenal saat ini diperkenalkan oleh seorang filosofis yang bernama Charles Morris tahun 1983. Menurutnya pragmatik adalah cabang semiotika yang mempelajari relasi tanda dengan penafsirannya (Levinson dalam Rustono, 1991:1). Batasan pragmatik yang paling menonjol baru dikemukakan Leech pada tahun 1983. Dalam buku Leech yang berjudul *Principle of Pragmatics*, ada sebuah ungkapan Leech yaitu *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation* yang artinya “pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar”. Menurut Leech, pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Leech dalam Rohmadi, 2004:2).

Selanjutnya, I Dewa Putu Wijana (1996:2) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa secara eksternal, yang artinya bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi, jadi makna yang dikaji adalah makna yang terikat oleh konteks (*context depend*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pendapat lain dikemukakan oleh Yule (2006:3)

yang menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang tuturan, artinya studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur/penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Yule dalam bukunya *Pragmatics* menyebutkan beberapa batasan ilmu pragmatik. Menurut Yule (2006:3-4) ilmu pragmatik mempunyai empat batasan. Keempat batasan itu, yakni:

1. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang maksud penutur
2. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna kontekstual
3. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan
4. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang ungkapan jarak hubungan

Pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, oleh karena itu analisis pragmatis berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakupi penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, tuturan sebagai hasil aktivitas dan tuturan sebagai tindakan verbal (Rustono, 1999:17).

Pragmatik selalu dikaitkan dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan dengan konteksnya atau sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi (Harimurti Kridalaksana, 2008:137). Dikemukakan oleh Levinson bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan demikian untuk memahami pemakaian bahasa dituntut pula pemahaman konteks yang mawadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan Levinson yaitu bahwa pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa

untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut (Levinson dalam Rohmadi, 2004:4).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik menyelidiki makna yang terkait dengan konteks, yang melingkupinya di luar bahasa. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar pemahaman pragmatik.

2.3 Implikatur Percakapan

2.3.1 Pengertian Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *'to imply'* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Brown dan Yule (1983:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Sebagai contoh, jika seorang ibu menyatakan "Nak, bajumu kotor sekali!" dalam keadaan si anak selesai bermain bola, tuturan tersebut sesungguhnya bukan hanya bermaksud memberitahukan bahwa baju anak kotor, melainkan mengimplikasikan sebuah perintah untuk anak agar mengganti bajunya yang kotor itu dengan baju yang bersih.

Dalam kaitannya dengan hal ini, implikatur percakapan digunakan untuk

mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah. Sebagai contoh interaksi antara A dan B pada percakapan (1) berikut menunjukkan bahwa B tidak memberikan tanggapan secara langsung terhadap apa yang dituturkan oleh A, tetapi pernyataan B tentang adanya rumah makan memberikan implikasi bahwa A (dan B) dapat makan di rumah makan tersebut beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan.

(1) A : *"Perutku sakit, lapar sekali."*

B : *"Sabar, lima ratus meter lagi ada rumah makan di sebelah kanan jalan"*

Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan meminta yang disampaikannya dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Asumsi dasar percakapan adalah memberi dan menangkap informasi. Informasi tersebut tentu memiliki makna yang lebih banyak dari kata-kata yang disampaikan. Makna tersebut merupakan makna tambahan yang disampaikan atau yang disebut implikatur. Istilah implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31). Dalam suatu tindak percakapan, setiap bentuk tuturan (*utterance*) pada dasarnya mengimplikasikan sesuatu. Implikasi tersebut adalah proposisi yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan, dan bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut.

Pada gejala demikian tuturan berbeda dengan implikasi (Wijana, 1996:37). Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Grice dalam Rahardi, 2005:43). Secara etimologis, implikatur diturunkan dari *implicatum*. Secara nominal, istilah ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols dalam Mulyana, 2005:11).

Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Dengan berbagai alasan, implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok (Mulyana, 2005:11).

Brown dan Yule dalam Rusminto (2012:72) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Wijana (1996:38) menjelaskan bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Mulyana (2005:11) juga memberikan penjelasan bahwa dalam ruang lingkup wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Sementara, menurut Lubis (2011:70) implikatur adalah arti atau aspek arti

pragmatik. Dengan demikian, hanya sebagian saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya, selebihnya berasal dari fakta-fakta di sekeliling kita (atau dunia ini) situasinya, kondisinya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna yang tersirat dalam sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan banyak makna. Di dalam implikatur hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Rahardi, 2005:43). Wijana (1996:37) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat menimbulkan banyak implikatur tergantung implikasi yang ditimbulkan dari tuturan tersebut.

Implikatur sebuah tuturan tergantung dari implikasi-implikasi yang hadir dari tuturan tersebut yang diperkuat dengan konteks yang meliputi tuturan tersebut. Wijana (1996:39) memberikan contoh sebagai berikut.

- (1) A: *Bambang datang*
 B: *Rokoknya disembunyikan*
- (2) A: *Bambang datang*
 B: *Aku akan pergi dulu*
- (3) A: *Bambang datang*
 B: *Kamarnya dibersihkan*

Pada contoh (1) implikasi yang mungkin muncul adalah Bambang seorang perokok tapi dia tidak pernah membeli rokok. Hal ini menyebabkan munculnya tuturan “Jangan sampai Bambang tahu bahwa mereka membeli rokok karena Bambang pasti akan memintanya”. Tuturan yang muncul sebagai tanggapan “Bambang datang” pada contoh (2) mengimplikasikan bahwa orang itu tidak suka dengan kedatangan Bambang. Implikatur dari tuturan tanggapan tersebut adalah

bahwa “orang itu tidak mau bertemu Bambang”. Tuturan “kamarnya dibersihkan” pada contoh (3) mengimplikasikan bahwa Bambang adalah seorang yang pembersih dan akan marah jika melihat sesuatu yang kotor. Tuturan ini memiliki implikatur bahwa “orang itu tidak mau mendengarkan Bambang berkomentar atau marah-marah”.

Levinson (1983) melihat kegunaan konsep implikatur terdiri atas empat butir:

1. Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tak terjangkau oleh teori linguistik.
2. Konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/implisit tentang bagaimana mungkin apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti pesan yang dimaksud, seperti pada contoh percakapan berikut.

(4) A: Jam berapa sekarang?

(5) B: Sebentar lagi Dedi pulang sekolah.

Kelihatannya, secara konvensional struktural, kedua kalimat itu tidak berkaitan. Namun, penutur kedua sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penutur pertama, sebab dia sudah mengetahui jam berapa biasanya anak-anak pulang sekolah.

3. Konsep implikatur ini kelihatannya dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antar klausa, walaupun klausa itu dihubungkan dengan kata struktur yang sama, seperti pada contoh berikut.

(6) Doni menggiring bola dan menendangnya ke gawang lawan.

(7) Santi menyapu halaman dan Anto memperbaiki sepeda.

Meskipun kedua kalimat tersebut menggunakan kata penghubung yang sama, *dan*, kedua kalimat tersebut memiliki hubungan klausa yang berbeda. Contoh pada kalimat (6) susunannya tidak dapat dibalik, sedangkan pada kalimat (7) susunannya dapat dibalik menjadi

(7a) *Anto memperbaiki sepeda dan Santi menyapu halaman.*

Hubungan klausa kedua kalimat tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik dengan menggunakan dua perangkat implikatur yang berbeda, yaitu pada kalimat (6) terdapat hubungan ‘lalu’, sedangkan pada kalimat (7) terdapat hubungan ‘demikian juga’.

4. Konsep implikatur ialah bahwa hanya beberapa butir saja dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta/gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak atau berlawanan. Implikatur percakapan dapat menjelaskan mengapa kalimat pernyataan seperti pada contoh (8) dapat saja bermakna kalimat perintah seperti pada contoh (9).

(8) *Bagus sekali potongan rambutmu.*

(9) *Kamu tidak pantas dengan potongan rambut ini, sebaiknya kamu mengganti model rambut.*

Perlu digarisbawahi adalah bahwa dalam memahami implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki pemahaman yang sama tentang kenyataan-kenyataan tertentu yang berlaku dalam kehidupan.

Grice (1957, juga dalam Steinberg & Jakobovits, 1971) membedakan dua macam makna yang dia sebut *natural meaning* dan *non-natural meaning*. Menurut Grice, implikatur terdiri atas empat aturan percakapan yang mendasari kerja sama penggunaan bahasa yang efisien yang secara keseluruhan disebut dasar kerja sama. Untuk dapat menemukan implikatur tuturan, terlebih dahulu harus

dianalisis apakah tuturan pada iklan itu mematuhi empat maksim percakapan yang dikemukakan Grice. Tuturan itu memiliki implikatur apabila melanggar salah satu dari empat maksim yang dikemukakan Grice. Prinsip kerja sama ini terdiri dari empat aturan percakapan (maksim), yaitu: kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara.

- a. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawannya.
- b. Maksim kualitas menghendaki agar peserta pertuturan itu mengatakan hal yang sebenarnya; hal yang sesuai dengan data dan fakta.
- c. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan.
- d. Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, tidak berlebih-lebihan dan runtut.

2.3.2 Jenis-Jenis Implikatur

Penting dicatat bahwa penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi itu. Kesimpulan yang sudah dipilih ialah kesimpulan yang mempertahankan asumsi kerja sama (Yule, 2006:70). Jenis-Jenis implikatur terbagi menjadi (a) implikatur percakapan umum, (b) implikatur berskala, (c) implikatur khusus, dan (d) implikatur konvensional.

a. Implikatur Percakapan Umum

Pada jenis implikatur ini, tidak ada latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan.

Contoh:

- (1) Santi : “Apakah Anda mengundang Bela dan Andi?” Feni : “Saya mengundang Bela.”

Jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, seperti pada contoh di atas, maka hal ini disebut *implikatur percakapan umum*.

b. Implikatur Berskala

Informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Ini secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas. Seperti istilah *semua*, *sebagian besar*, *banyak*, *beberapa*, *sedikit*, *selalu*, *sering*, dan *kadang-kadang*.

Ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala itu yang paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas).

Contoh:

- (2) A : “Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengapi *beberapa* mata pelajaran yang dipersyaratkan.”

Dengan memilih kata *beberapa* dalam contoh di atas, penutur menciptakan suatu implikatur (tidak semua). Inilah yang disebut sebagai *implikatur berskala*. Salah satu ciri yang terlihat pada implikatur berskala ialah apabila penutur mengoreksi diri mereka sendiri tentang beberapa rincian, seperti contoh berikut

Contoh:

- (3) B : “Saya membeli *beberapa* dari perhiasan ini di Hongkong. Em..Saya kira sebenarnya saya membeli *sebagian besar* perhiasan ini di sana.

Dalam tuturan di atas pada awalnya mengatakan *beberapa*, tetapi ia kemudian mengoreksi dirinya sendiri dengan sebenarnya menyatakan *sebagian besar*.

c. Implikatur Percakapan Khusus

Pada contoh-contoh sebelumnya, seluruh implikatur telah diperhitungkan tanpa adanya pengetahuan khusus terhadap *konteks* tertentu. Akan tetapi, seringkali percakapan kita terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal.

Contoh:

(4) Riki : “Hei! Apakah kamu akan datang di pesta nanti malam?” Tomi :
“Orangtuaku akan mengunjungiku.”

Untuk membuat jawaban Tomi relevan, Riki harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu orang dalam percakapan ini mengharapkan sesuatu hal yang akan dikerjakan. Tomi akan menghabiskan malam itu bersama orangtuanya, dan tentunya Tomi tidak bisa datang ke pesta.

d. Implikatur Konvensional

Kebalikan dari seluruh implikatur percakapan yang dibahas sejauh ini, implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksimum-maksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

Contoh:

(5) Santi : “Denis *belum* datang ke pesta ini.”

Implikatur konvensional ialah bahwa situasi pada waktu itu diharapkan berbeda, atau mungkin sebaliknya di waktu yang akan datang. Pada contoh di atas penutur menghasilkan suatu implikatur bahwa dia mengharapkan pernyataan „Denis datang ke pesta .

2.3.3 Ciri-ciri Implikatur

Apabila diperhatikan, implikatur percakapan memiliki ciri-ciri spesifik, yang membedakan dengan fenomena pragmatik lainnya. Menurut Cruse (dalam Daimun, 2008) ada empat kriteria khusus yang merupakan ciri implikatur percakapan (IP), yaitu : (1) bergantung konteks, (2) dapat dibatalkan, (3) tidak dapat dilepaskan, dan (4) dapat diperhitungkan.

1) Bergantung konteks

Ada perbedaan antara implikatur konvensional, libatan (*entailment*), dan IP. Dilihat dari keberadaan makna, baik pada implikatur konvensional, libatan, atau pun IP pada dasarnya sama-sama memiliki makna bawaan, tetapi, yang berbeda terletak pada (a) makna pada IP sangat ditentukan/bergantung pada konteks, (b) makna pada implikatur konvensional ditentukan oleh konvensi, dan (c) makna pada *entailment* ditentukan oleh proposisi.

2) Dapat Dibatalkan

Makna tuturan berimplikatur percakapan dapat dibatalkan dengan kehadiran materi tambahan. Proses pembatalan dan materi tambahan dapat diamati pada contoh tuturan (8) berikut ini.

(8) A : *“Pak, apakah Pak SBY jadi memberi bantuan gempa bumi di Bengkulu, waktu kunjungannya di Kabupaten Muko-muko kemarin?”*

B : *“(1) Beliau masih meminta laporan yang lebih kongkret.”*
“(2) Oh ya, sebagian bantuan telah diberikan Pak SBY secara langsung.”

Seumpamanya (A) adalah wartawan dan (B) adalah Gubernur Bengkulu, maka jawaban B (1) mengandung implikatur, bahwa Pak SBY belum memberikan bantuan gempa bumi di Bengkulu, karena masih menunggu laporan yang lebih kongkret, sedangkan pada B (2) menghapus implikatur tersebut.

3) Tidak dapat Dilepaskan

Pada kriteria yang ketiga ini dinyatakan bahwa substansi proposisi yang sama pada konteks yang sama memunculkan IP yang sama. Dalam suatu bentuk yang diekspresikan, implikatur percakapan diikat pada makna dan tidak pada bentuk. Cruse memberi contoh sebagai berikut.

- (9) *John tidak berjalan sampai ke pelang jalan.*
- (10) *John mencoba berjalan sampai ke pelang jalan.*
- (11) *John berjalan sampai ke pelang jalan.*

Tuturan (9) mengimplikasikan (10), tetapi tuturan (11) dan tidak mengimplikasikan (10). Ini berarti, tuturan (10) hadir karena ada (9) yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan.

4) Dapat Diperhitungkan

Implikatur percakapan dapat diperhitungkan dengan menggunakan prinsip-prinsip umum berbasis pada makna konvensional dan informasi kontekstual. Makna konvensional dapat diabaikan oleh penutur, ketika memaknai tuturan dengan konteksnya, tetapi ia dapat memaknainya. Misalnya, ada dua orang yang secara manasuka setuju bahwa jika sewaktu-waktu salah satu diantara mereka mengatakan X, mereka akan memaknai Y. contohnya antara dua orang mahasiswa yang tidak dalam satu kost bahwa manakala salah seorang mengatakan “Mas, ada teman wanitanya”. atau “Mas, ada tamu”. Sementara si-Mas menyadari bahwa dia tidak memakai baju. Respons atas tuturan khusus itu bersifat bebas. Karena itu,

jawaban tuturan tersebut bisa bersifat serius, sebagaimana tampak dalam respons B dalam (12), dan bisa dijawab dengan bercanda, seperti pada respons B dalam (13) berikut ini

(12) A : *“Mas, ada ceweknya, disuruh masuk nggak?”*

B : *“Terima kasih, saya pakai baju dulu.”*

(13) A : *“Mas, ada ceweknya, disuruh masuk nggak?”*

B : *“Suruh tunggu sebentar, katakana padanya ‘Mas baru pulang dari angkasa luar.’”*

2.3.4 Sumbangan Implikatur terhadap Interpretasi

Levinson dalam Rusminto dan Sumarti (2006:67) mengemukakan bahwa setidak-tidaknya terdapat empat sumbangan implikatur percakapan terhadap interpretasi tindak tutur tidak langsung, yakni:

- a. Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik formal.
- b. Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit terhadap adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sementara pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh percakapan berikut:

(2) A : *“Pukul berapa sekarang?”*

B : *“Lima menit lagi acara gosip dimulai.”*

Kedua kalimat di atas tidak berkaitan secara konvensional, namun pembicara B sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan pembicara A, sebab dia sudah mengetahui pukul berapa acara gosip dimulai.

- c. Implikatur percakapan dapat menyederhanakan pemerian semantik dari

perbedaan antarklausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama seperti pada contoh berikut.

- (3) Panji bangun tidur dan merapikan tempat tidurnya.
- (4) Kakak membaca buku dan adik bermain bola.

Meskipun kedua kalimat di atas menggunakan kata hubung yang sama *dan*, kedua kalimat tersebut memiliki hubungan klausa yang berbeda. Contoh pada kalimat (3), susunannya tidak dapat dibalik, sedangkan pada kalimat (4) dapat dibalik menjadi

- (4a) Adik bermain bola dan kakak membaca buku.

Hubungan klausa kedua kalimat tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik dengan menggunakan dua perangkat implikatur yang berbeda, yaitu pada kalimat (3) terdapat hubungan *lalu*, sedangkan pada kalimat (4) terdapat hubungan *demikian juga*.

- d. Implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai macam fakta yang secara lahiriah tidak berhubungan dan saling berlawanan. Implikatur percakapan dapat menjelaskan mengapa kalimat pernyataan seperti pada contoh (5) dapat saja bermakna kalimat perintah seperti pada contoh (6).

- (5) "Kotor sekali bajumu."
- (6) "Banyak kotoran di bajumu, cepat cuci bajumu itu!"

Perlu digarisbawahi adalah bahwa dalam memahami implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki pemahaman yang sama tentang kenyataan-kenyataan tertentu yang berlaku dalam kehidupan. Pada contoh percakapan (1), misalnya, untuk dapat memahami implikatur dalam percakapan tersebut diperlukan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur bahwa di rumah makan mereka dapat mengisi perut yang lapar sebelum melanjutkan

perjalanan lagi dan bahwa jarak lima ratus meter bukanlah jarak yang jauh dari perjalanan mereka.

Grice dalam Rusmito dan Sumarti (2006:69) mengemukakan bahwa untuk sampai pada suatu implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus mengembangkan suatu pola kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi keberlangsungan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. pola kerja sama tersebut dikenal sebagai prinsip kerja sama. Di samping itu, Grice juga mengingatkan bahwa prinsip kerja sama tersebut perlu dilengkapi dengan prinsip yang lain yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam komunikasi, yakni prinsip sopan santun.

Asim Gunarwan dalam Rustono, (1999:81) menegaskan tiga hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan implikatur itu.

- a. Implikatur itu tidaklah merupakan bagian tuturan.
- b. Implikatur itu bukanlah akibat logis tuturan.
- c. Mungkin saja sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur dan itu bergantung kepada konteksnya.

Di dalam pembahasan tentang komunikasi antar pemakai bahasa, relevansi antara konsep implikatur dan prinsip percakapan menjadi topik penting. Implikatur percakapan yang merupakan hasil inferensi dari adanya tuturan yang melanggar prinsip percakapan menjadi dasar pentingnya pembahasan kedua substansi ini. Pembicaraan tentang implikatur percakapan tanpa berpangkal pada prinsip percakapan tidak mungkin. Hal ini terjadi karena implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Dengan pernyataan lain, sumber implikatur percakapan itu adalah pelanggaran prinsip

percakapan (Rustono, 1999:82).

2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1993:6-7) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

Kridalaksana (2008:171) memaknai istilah pertuturan untuk istilah yang berbahasa Inggris disebut *speech act*. Kridalaksana memberikan definisi pertuturan atau *speech act* sebagai (1) perbuatan yang berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur bahasa; (2) perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna; (3) seluruh komponen linguistik dan nonlinguistik yang meliputi suatu perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; (4) pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Berdasarkan definisi dari Kridalaksana, dapat disimpulkan bahwa pertuturan atau *speech act* merupakan suatu bentuk perbuatan berbahasa.

2.4.1 Hakikat Tindak Tutur

Austin dalam buku berjudul *how To Do Things with Words* tahun 1962, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*speech act*). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut. Pendapat

Austin didukung oleh Searle (2001) dalam Rusminto dan Sumarti (2006:70) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Searle (2001) dalam Rusminto dan Sumarti (2006:70) menyatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut sebagai tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

2.4.2 Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tuturan, Austin dalam Rusminto dan Sumarti (2006:71) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu:

- a. tindak lokusi (*locutionary acts*)
- b. tindak ilokusi (*illocutionary acts*)
- c. tindak perlokusi (*perlocutionary acts*)

a. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi (*locutionary act*) ialah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*the act of saying something*). Oleh karena itu, yang

diutamakan dalam tindak lokusi ini adalah sisi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu.

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (pernyataan). Austin (dalam Cummings, 2007:9) menyatakan bahwa tindak lokusi kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu yang kira-kira sama dengan makna dalam pengertian tradisional. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi (Rusminto, 2010:77). Menurut Leech dalam Tarigan (2009:35), tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Contoh: *Pa berkata kepada Pk bahwa X.*

(Pa = pembicara/penulis, Pk = penyimak/pembaca, X = kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan dan referensi atau acuan tertentu).

Selanjutnya, Leech (2011:280) menyatakan tindak lokusi sebagai tindak yang kurang lebih dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan.

Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya:

1. Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura

2. Tahun 2004 gempa dan tsunami melanda Banda Aceh.

Dua kalimat di atas dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi sesuatu belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diberikan pada kalimat pertama adalah mengenai jembatan Suramadu yang menghubungkan pulau Jawa dan Pulau Madura. Sedangkan kalimat kedua memberi informasi mengenai gempa dan tsunami yang pada tahun 2004 melanda Banda Aceh. Lalu, apabila disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya.

Contoh tindak lokusi:

- (1) Febry melukis wajah presiden.
- (2) Aril membaca komik kesukaannya.

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya.

b. Tindak Ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Moore dalam Rusminto dan Sumarti (2006:71) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya dipperformasikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi

dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya “Ibu menyuruh saya agar segera berangkat”. Jika tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit.

Menurut Leech dalam Tarigan (2009:35), tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Contoh: *Dalam mengatakan X, Pa meyakinkan Pk bahwa P.*

Leech menyebut tindak ilokusi sebagai tuturan yang mempunyai daya (konvensional) tertentu (Leech, 2011:281).

Menurut pendapat Austin ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (*The act of doing something*) (Austin dalam Sudaryat, 2009:137). Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi.

Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya:

1. Sudah hampir pukul tujuh

Kalimat di atas bila dituturkan pada konteks yang dituturkan seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat berikut, “Ya Pak! Sebentar lagi sarapan siap”.

Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Wujud tindakan tersebut dapat berupa membuat janji, mendeskripsikan, dan sebagainya.

Searle dalam Rusminto dan Sumarti (2006:73) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur seperti diuraikan berikut ini.

1. Asertif (*Assertive*)

Asertif (*assertive*) ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan*. Ilokusi asertif terlihat pada contoh berikut

(1) Kakiku terluka.

Kalimat *kakiku terluka* berupa *pernyataan* untuk memberitahukan mitra tutur bahwa saat dimunculkannya tuturannya itu kaki penutur sedang dalam terluka.

Ilokusi dengan demikian, dapat dimasukkan dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif bersifat proposional.

2. Direktif (*Directive*)

Direktif (*directive*) ialah tindak tutur yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu seperti *memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat*. Ilokusi direktif terlihat pada contoh berikut

(2) Ma, belikan permen!

Kalimat *Ma, belikan permen* berupa direktif *meminta*, pada tuturan di atas penutur

menghendaki mitra tutur menghasilkan suatu tindakan berupa membelikan penutur permen.

Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi dimana kesopansantunan yang menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan.

3. Komisif (*Commissive*)

Komisif (*commissive*) ialah tindak tutur yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya *menjanjikan, menawarkan, memanjatkan (doa)*.

Ilokusi komisif terlihat pada contoh berikut:

(3) Bagaimana kalau besok kita makan malam bersama?

Kalimat *Bagaimana kalau besok kita makan malam bersama?* Berupa komisif *menawarkan*, tuturan yang berupa tawaran untuk makan malam bersama. Pada kalimat tersebut penutur terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa *tawaran* untuk makan malam bersama.

Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi *menyenangkan* dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tapi kepentingan petutur.

4. Ekspresif (*Expressive*)

Ekspresif (*expressive*) ialah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya, *mengucapkan terima kasih, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa*. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh berikut

(4) Aku turut berduka cita atas meninggalnya kakekmu.

Kalimat *Aku turut berduka cita atas meninggalnya kakekmu* berupa ilokusi

ekspresif, yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ungkapan berduka cita yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur atas meninggalnya anggota keluarga mitra tutur.

Sebagaimana ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti ‘mengecam’, dan ‘menuduh’.

5. Deklaratif (*Declaration*)

Deklaratif (*declaration*) ialah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya *menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya*. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh berikut

- (5) Kamu diskors selama satu minggu karena kamu sering berkelahi di sekolah!

Kalimat *Kamu diskors selama satu minggu karena kamu sering berkelahi di sekolah* berupa ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat ini berupa pemberian hukuman yang disampaikan oleh kepala sekolah pada salah satu muridnya.

Semua yang tersebut di sini merupakan kategori tindak ujar yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Contoh klasik adalah hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dsb. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hampir tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa tidak selalu menyenangkan, namun sang hakim

memiliki wewenang penuh untuk melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu ‘tidak sopan’.

Masing-masing kategori ilokusi ini memiliki ciri sintaktik pada bentuk verbanya.

- (1) *Verba Asertif* biasanya muncul dalam konstruksi ‘*S verba (...) bahwa X* (*S* = subjek (yang mengacu pada pembicara) dan ‘*bahwa X*’ mengacu pada suatu proposisi); contoh: *menegaskankan (mengiakan, memperkokoh, memperkuat, mensahkan), mengatakan (menduga keras, menyatakan tanpa bukti), menegaskan, meramalkan, mengumumkan, menuntut (menagih).*
- (2) *Verba Direktif* biasanya muncul dalam konstruksi ‘*S verba (O) bahwa X*’ atau ‘*S verba O kepada Y* (*S dan O* mengacu pada subjek dan objek (yang masing-masing mengacu pada *pembicara dan penyimak*), ‘*bahwa X*’ = klausa *bahwa* yang nonindikatif; dan ‘*kepada Y*’ = klausa infinitif); contoh: *meminta, mengemis, menawar, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasihati, menasihatkan, menganjurkan, memuji kebaikan, memohonkan.* Agak berbeda dengan klausa *bahwa* yang mengikuti verba asertif, maka klausa *bahwa* yang nonindikatif ini mengandung suatu subjungtif atau modal seperti *hendaknya*, selama mereka mengacu pada suatu perintah dan bukan pada suatu proposisi; misalnya *Kami meminta agar harga buku (hendaknya) diturunkan.*
- (3) *Verba Komisif* biasanya muncul dalam konstruksi “*S verba bahwa X* (dimana klausa *bahwa* adalah nonindikatif) atau ‘*S verba kepada Y*’ (dimana *kepada Y*’ adalah konstruksi infinitif); contoh: *menawarkan, menjanjikan, bersumpah, bersukarela, benazar.* Verba komisif relatif membentuk kelas kecil, menyerupai atau mirip-mirip verba direktif dalam

hal mempunyai pengkomplemen yang nonindikatif (klausa-bahwa dan klausa infinitif), perlu mempunyai acuan waktu berikutnya (yaitu acuan waktu lebih kemudian daripada waktu verba utama). Oleh karena itu, ada suatu kasus untuk menggabungkan verba direktif dan verba komisif menjadi satu „kelas super“ .

- (4) *Verba ekspresif* biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba (*prep*) (O) (*prep*) Xn (dimana ‘(*prep*)’ adalah preposisi fakultatif; dan Xn adalah frase nomina abstrak atau frase gerundif), contoh: *meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengucapkan terima kasih.*
- (5) *Verba Rogatif* adalah verba yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari keempat kategori di atas; contoh: *menamai, mengklasifikasi, memerikan, membatasi, mendefinisikan, mengidentifikasi, mempertalikan, menghubungkan.* (Leech dalam Tarigan, 2009: 108)

Kategori Searle yang kelima, yaitu Deklarasi, tidak memiliki daya ilokusi seperti yang diduga semula. Deklarasi merupakan tindak ujar konvensional yang memperoleh dayanya dari peranannya dalam suatu kegiatan ritual. Bagaimanapun juga, sebagian besar verba yang ada kaitannya dengan deklarasi , seperti menunda, menjatuhkan hukuman, membaptis, pada intinya memerikan tindak sosial, bukan sebuah tindak ujar (Leech, 2011: 329).

Wijana (1996:4) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tidak literal. Wijana (1996: 30) menerangkan bahwa jenis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung,

dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

Tindak tutur langsung (*direct speech act*) yaitu tindak tutur yang modus kalimatnya mencerminkan maksud penutur (Wijana, 1996: 30). Misalnya kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya (interogatif) digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah (imperatif) digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bentuk tindak tutur langsung dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Pak Karto ngingu sapi telu.*
'Pak Karto memelihara sapi tiga ekor.'
- (2) *Kowe mangkat sekolah jam pira?*
'Kamu berangkat sekolah jam berapa?'
- (3) *Jogan kae sapunen!*
'Lantai itu bersihan!'

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) yaitu tindak tutur yang maksudnya dipahami dan diterima tidak sesuai dengan modus kalimat. Misalnya, maksud memerintah diutarakan dengan kalimat bermodus berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa bahwa diperintah (Wijana, 1996: 30). Bentuk tindak tutur tak langsung dapat dilihat pada contoh berikut.

4. *Ana es dawet neng kulkas.*
'Ada es dawet di kulkas.'
5. *Neng endi bukune?*
'Di mana bukunya?'

Contoh (4) tidak sekedar menginformasikan bahwa di kulkas ada es dawet, melainkan tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah lawan tutur mengambil es dawet untuk diminum. Contoh (5) tidak hanya berfungsi untuk menanyakan di mana letak buku itu, tetapi secara tidak langsung memerintah lawan tutur untuk mengambilkan buku.

Dari uraian di atas skema penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Modus Kalimat dan Kaitannya dengan Tindak Tutur

Modus	Tindak tutur	
	Langsung	Tidak langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung.

Tindak tutur literal (*literal speech act*) yaitu tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan **tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*)** yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Bentuk tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) *Lagune serokke! Lagune pengen tak catet.*
Lagunya keraskan! Lagunya pengen aku catat.
- (7) *Lagune kurang sero. Serokke maneh. Aku pengen turu.*
Lagune kurang keras. Keraskan lagi. Aku ingin tidur.

Tindak tutur pada contoh (6) merupakan tindak tutur literal. Tindak tutur pada contoh (7) merupakan tindak tutur tak literal.

Apabila tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, maka akan tercipta tindak tutur berikut ini.

2.4.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya (Wijana, 1996: 33). Bentuk tindak tutur langsung literal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) *Jupukke tas kuwi!*
'Ambilkan tas itu!'
- (9) *Setiawan bocah sing pinter.*
'Setiawan anak yang pintar.'

Contoh (8) dan (9) merupakan tindak tutur langsung literal. Contoh (8) dimaksudkan untuk menyuruh lawan tutur mengambil tas yang diutarakan dengan kalimat perintah. Contoh (9) dimaksudkan untuk memberitakan bahwa Setiawan merupakan seorang anak pandai yang diutarakan dengan dengan kalimat berita.

- (01) "Orang itu sangat pandai."
- (02) "Buka mulutmu!"
- (03) "Jam berapa sekarang?"

Tuturan (01), (02), dan (03) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberikan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memerintah dengan kalimat perintah dan maksud bertanya dengan kalimat tanya. Catatan: Penelitian ini tidak mengidentifikasi tindak tutur jenis Langsung dan literal.

2.4.2.2 Tindak Tutur Langsung Tak Literal

Tindak tutur langsung tak literal (*direct nonliteral speech*) yaitu tindak

tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana, 1996: 35). Bentuk tindak tutur langsung tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (11) *Gambarmu apik, kok.*
Gambarmu bagus, kok.

Contoh (11) merupakan tindak tutur langsung tak literal. Tindak tutur tersebut dimaksudkan penutur bahwa gambar dari lawan tuturnya tidak bagus.

- (01) "Suaramu bagus, kok."
(02) "Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu."

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (01) bermaksud bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (02) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (01) dan (02) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya.

Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.4.2.3 Tindak Tutur Tak Langsung Literal

Tidak tutur tak langsung literal (*indirect literal speech act*) yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 1996: 34). Bentuk tindak tutur tak langsung literal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (10) *Sabune neng endi?*

'Sabunnya di mana?'

Contoh (10) merupakan tindak tutur tak langsung literal. Maksud memerintah untuk mengambilkan sabun diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya.

- (01) "Lantainya kotor."
 (02) "Di mana handuknya?"

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (01), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (01) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (02) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat Tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. untuk memperjelas maksud memerintah (01) dan (02) di atas, perluasannya pada konteks (03) dan (04) diharapkan dapat membantu:

- (3) + "Lantainya kotor."
 - "Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu."
 (4) - "Dimana handuknya?"
 - "Sebentar, saya ambilkan."

Adalah sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (03) dan (04) seorang pembantu dan istri menjawab seperti (05) dan (06) berikut:

- (5) + "Lantainya kotor."
 - "Memang kotor sekali ya, Bu."
 (6) + "Di mana handuknya?"
 - "Di almari."

Jawaban (-) dalam (05) dan (06) akan mengagetkan sang majikan yang

memang sudah merasa jengkel melihat lantai kamar rumahnya kotor, dan mengejutkan suami yang lupa membawa handuk, dan sekarang sudah terlanjur berada di kamar mandi.

2.4.2.4 Tindak Tutur Tak Langsung Tak Literal

Tindak tutur tak langsung tak literal (*indirect nonliteral speech act*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan (Wijaya, 1996: 36). Bentuk tindak tutur tak langsung tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (12) *Latare resik tenan Ndhuk.*
'Halamanya bersih sekali Nak.

Contoh (12) merupakan tindak tutur tak langsung tak literal. Tindak tutur tersebut digunakan orang tua untuk menyuruh seorang anak menyapu halaman rumah yang kotor.

Contoh lain yaitu untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (01) di bawah ini. Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (02) dan (03) berikut:

- (01) "Lantainya bersih sekali."
(02) "Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran."
(03) "Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?"

c. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak perlokusi ialah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi

tuturan. Levinson (1995) dalam Rusminto dan Sumarti (2006:71) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (1) Kemarin ayahku sakit.
- (2) Samin bebas SPP.

Kalimat (1) jika diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf, dan perlokusinya adalah agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (2) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri, dan perlokusinya adalah agar teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya.

2.4.3 Interpretasi Tuturan

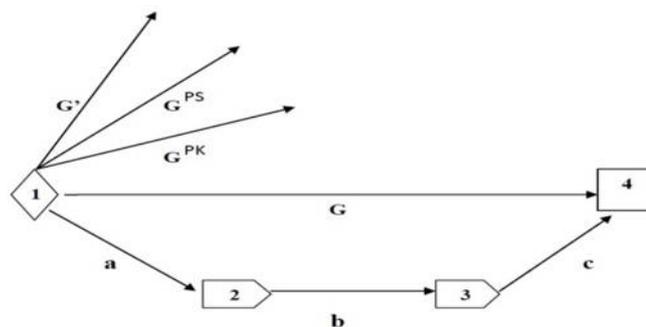
Dalam sebuah peristiwa tutur, kenyataannya, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sering menimbulkan persoalan berkaitan dengan interpretasi terhadap tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung membutuhkan kecermatan analisis agar tujuan tuturan

(tujuan pribadi dan tujuan sosial) dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (Rusminto, 2013:93).

Terkait dengan interpretasi tuturan, Leech dalam Rusminto (2013:95) menyatakan bahwa prosedur analisis pragmatik dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang penutur dan sudut pandang mitra tutur.

2.4.3.1 Prosedur Analisis Pragmatik dari Sudut Pandang Penutur

Ditinjau dari sudut pandang penutur, ada hal yang perlu dipertimbangkan oleh penutur dalam menggunakan tuturan, yakni membuat perencanaan tuturan. “Seandainya penutur ingin mengubah atau mempertahankan keadaan mental mitra tutur, apakah yang harus diucapkan agar penutur berhasil?” Dari sudut pandang penutur analisis pragmatik dapat dilakukan dengan menggunakan analisis cara-tujuan (*means-ends*) yang menggambarkan keadaan awal sebagai masalah, keadaan pertengahan, dan keadaan akhir sebagai tujuan penutur untuk mengatasi masalah melalui cara-cara yang terletak dalam rangkaian antara masalah dan tujuan. Untuk memperjelas uraian, Leech menggambarkan analisis cara-tujuan (*means-ends*) sebagai berikut.



Bagan 1. Analisis Cara-Tujuan (means-ends) (modifikasi dari Leech, 1983)

Keterangan

1 = keadaan awal

2 = keadaan tengah (mitra tutur mengerti bahwa penutur merasa dingin)

3 = keadaan tengahan (mitra tutur mengerti bahwa penutur ingin alat pemanas dinyalakan)

4 = keadaan akhir (penutur merasa hangat)

G = tujuan (goal), yakni untuk mencapai keadaan 3

G^{PS} = tujuan untuk mematuhi PS

G^{PK} = tujuan untuk mematuhi PK

G' = tujuan-tujuan lain

a = tindakan penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa udaranya sangat dingin

b = tindakan penutur berupa tuturan kepada mitra tutur agar alat pemanas dinyalakan

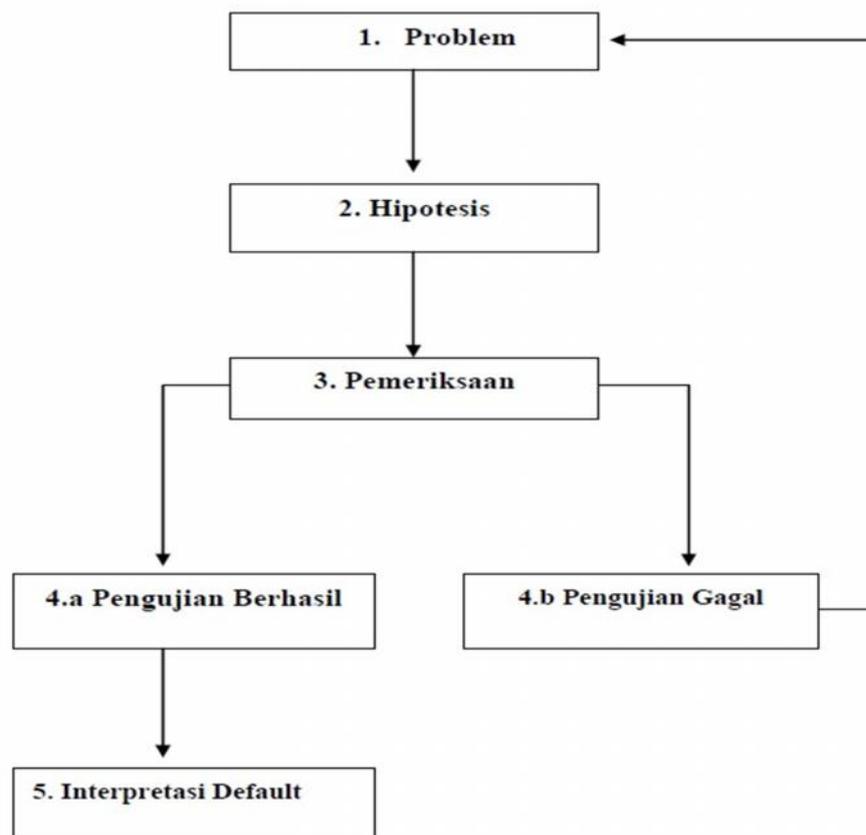
c = tindakan mitra tutur menyalakan alat pemanas

Gambar di atas dapat disederhanakan atau diperluas sesuai dengan kebutuhan berdasarkan keadaan tengahan yang lebih sederhana atau lebih kompleks.

2.4.3.2 Prosedur Analisis Pragmatik dari Sudut Pandang Mitra Tutur

Persoalan yang dihadapi mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur adalah masalah interpretasi. “Seandainya penutur mengucapkan tuturan tertentu, apakah alasan penutur yang paling masuk akal untuk mengucapkan tuturan tersebut?” (Rusminto, 2013:97). Dalam analisis pragmatik dari sudut mitra tutur, Leech menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan. Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya, dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatis. Jika pengujian

gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima. Gambar berikut akan memperjelas uraian tersebut.



Bagan 2. Analisis Heuristik

Hipotesis pada bagan dapat diformulasikan secara sederhana dengan menggunakan proposisi (P) sebagai lambang dari makna tuturan (T). Dengan demikian, makna tuturan dapat dianggap sebagai tujuan dari proses pemecahan masalah dan dapat diformulasikan sebagai berikut.

- (1) N mengatakan kepada MT (bahwa P).
- (2) Maksud N adalah agar [MT mengetahui (bahwa P)]

Bertolak dari prinsip-prinsip percakapan yang berkaitan, hipotesis ini diperiksa dan diuji apakah hipotesis tersebut taat asas dan sesuai dengan bukti-bukti yang ada dalam konteks.

(3) N yakin (bahwa P)

(4) N yakin [bahwa MT tidak mengetahui (bahwa P)]

(5) N yakin {bahwa sebaiknya [MT mengetahui (bahwa P)]}

Jika hipotesis sudah dirumuskan dan diasumsikan bahwa hipotesis tersebut benar serta N menaati PK, [hipotesis tersebut akan diikuti dengan beberapa konsekuensi bersyarat seperti (3), (4), dan (5)]. Kehadiran butir (3) merupakan sebuah konsekuensi, jika tidak, penutur berbohong dan melanggar maksimum kualitas. Demikian juga dengan kehadiran butir (4), sebab jika tidak, berarti penutur mengatakan sesuatu yang bukan merupakan informasi yang baru bagi mitra tutur. Dengan demikian, penutur akan melanggar maksimum kuantitas karena penutur tidak memberikan informasi yang diberikan mitra tutur. Sementara itu, jika butir (5) tidak hadir, berarti penutur menuturkan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan situasi dan dengan demikian melanggar maksimum hubungan.

Jika konsekuensi-konsekuensi tersebut sesuai dengan bukti-bukti yang terdapat dalam konteks, hipotesis dapat diterima, akan tetapi jika terdapat konsekuensi yang tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada, hipotesis harus ditolak. Kemudian disusun hipotesis baru untuk diuji dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia sampai diperoleh hipotesis yang berterima (Rusminto, 2012:100).

2.5 Konteks

Pengkajian pragmatik tidak akan lengkap tanpa menghadirkan konteksnya. Gagasan mengenai konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran. Konteks wacana yang dikemukakan Sudaryat (2009:141) adalah ciri-ciri alam di luar bahasa. Selanjutnya, Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Setiap wacana selalu lahir dalam konteks tertentu, oleh karena itu pemahaman mengenai sebuah wacana memerlukan tinjauan yang bersifat kontekstual.

Konteks yang mendukung pemaknaan ujaran, tuturan, atau wacana adalah situasi kewacanaan. Situasi kewacanaan berkaitan erat dengan tindak tutur. Dell Hymes (dalam Sudaryat, 2009:146) menyebut komponen tutur dengan singkatan SPEAKING, dalam bahasa Indonesia pun komponen tutur yang merupakan konteks kewacanaan dapat disingkat dengan WICARA yang fonem awalnya mengacu pada: W (waktu, tempat, dan suasana), I (Instrumen yang digunakan), C (cara dan etika tutur), A (alur ujaran dan pelibat tutur), R (rasa, nada, dan ragam bahasa), dan A (amanat dan tujuan tutur) (Sudaryat: 2009:146). Berikut ini adalah paparan mengenai konteks kewacanaan tersebut.

2.5.1 Waktu Tempat dan Suasana

Waktu berlangsungnya komunikasi adalah siang, malam, pagi-pagi, sore hari, dsb.. pilihan kata yang digunakan untuk masing-masing waktu tersebut tentu tidak sama. Suasana penggunaan ujaran akan menentukan jenis bahasanya. Bahasa dalam suasana resmi (formal) akan berbeda dengan bahasa dalam suasana tidak resmi (informal). Tempat berlangsungnya ujaran bisa di rumah, di jalan, di sawah, di kantor, di pasar, dsb.. Perbedaan tempat tentu akan memengaruhi

penggunaan bahasanya dan menumbuhkan variasi –variasi bahasa. Ekspresi bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang tempat, waktu, dan suasana pemakainya, di mana, kapan, dan bagaimana cara digunakannya.

2.5.2 Instrumen yang Digunakan

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat berupa medium bahasa lisan maupun medium bahasa tulisan. Meskipun begitu, untuk mengekspresikan isi hati digunakan pula sarana komunikasi nonverbal (isyarat, kinesik). Alat yang digunakan dalam komunikasi bahasa akan menentukan jenis dan wujud bahasanya. Pemakaian alat bantu dalam berbahasa bergantung pula komunikasi bahasa itu, antara lain radio, TV, pengeras suara, OHP, koran, majalah, telepon, dan surat.

2.5.3 Cara dan Etika Tutur

Cara dan etika tutur (*norm*) mengacu pada perilaku peserta tutur. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan. Berbeda dengan kuliah atau ceramah yang cenderung satu arah, ada norma diskusi dan norma ceramah. Berbeda pula dengan khotbah.

2.5.4 Alur Ujaran dan Pelibat Tutur

Alur ujaran merupakan wujud bahasa yang digunakan sewaktu berkomunikasi berkaitan dengan struktur bahasa, seperti: bunyi, urutan (*order*), dan konstruksi.

- a. Struktur lahir yang berupa representasi fonetis, berbentuk satuan bahasa (fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana berada dalam

- wilayahmulut sebagai perilaku ujaran (*parole, performmance*), bersifat heterogen dan variatif sehingga relatif mudah berubah.
- b. Struktur batin yang berupa kaidah fonologis, gramatikal, dan semantis, berada dalam wilayah otak dan pikiran, berupa kemampuan (*langue, competence*), bersifat homogen, dan reatif tetap.
 - c. Pelibat tutur menyangkut penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/pembaca). Berlangsungnya komunikasi bahasa antara penyapa dan pesapa berpusat pada objek yang dibicarakan.

2.5.5 Rasa, Nada, dan Ragam Bahasa

Rasa (*feeling*) merupakan sikap penyapa terhadap topik atau tema yang sedang dibicarakan. Rasa sangat bergantung kepada pribadi penyapanya. Karena itu, rasa bersifat subjektif. Misalnya, dalam komunikasi pemakai bahasa bisa memiliki perasaan gembira, sedih, kesal, dan ragu-ragu.

Nada (*tone*) merupakan sikap penyapa terhadap pesapanya. Misalnya, penyapa memunyai sikap sinis seperti seorang guru yang mempersilakan siswanya yang kesiangan akan berkata: *Datangnya pagi-pagi benar, Nak?*. Ujaran tersebut tidak mengacu pada kedatangan siswa yang terlalu pagi tetapi sebaliknya yaitu mengapa siswa tersebut datang terlambat ke sekolah.

Ragam Bahasa atau variasi bahasa (*language variety*) mengacu ke bentuk dan jenis wacana serta gaya bahasa yang digunakan sewaktu komunikasi berlangsung. Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan pemakai dan pemakaian bahasa. Ragam pemakaian bahasa menyangkut logat (dialek) dan sikap bahasa atau gaya bahasa. ragam pemakaian bahasa menyangkut kebakuan, tujuan, sifat, dan medium bahasa.

2.5.6 Amanat Tutar

Amanat tutur merupakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapaa. Amanat juga adalah perasaan penyapa yang sudah pesapa terima. Tujuan pembicaraan bisa bersifat informatif, interogatif, imperatif, dan vokatif. Tujuan informatif mengharapkan agar pesapa merenspon dengan perhatian saja, tujuan interogatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan jawaban. Tujuan imperatif mengharapkan agar pesapa merenspon dengan tindakan, dan tujuan vokatifid mengharapkan agar pesapa merespon dengan perhatian.

Amanat ujaran berkaitan erat dengan isi yang dikandung oleh ujaran itu. Amanat ujaran dapat diterima langsung oleh pesapa, dapat pula sebaliknya. Amanat ujaran mungkin langsung dipahami oleh pesapa mungkin tidak langsung. Dalam hal ini, sering terjadi kesalahpahaman antara penyapaa dan pesapa yang disebut *misscommunication* atau *missunderstanding*.

2.5.7 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutar

Sebuah tindak tutur tidak akan pernah lepas dari konteks yang melatarinya, tuturan akan lebih bermakna jika dilibatkan dengan konteks yang melatarinya. Dalam hal ini pembahasan konteks menggunakan teori Hymes, Schiffrin, dan Grice. Sebuah peristiwa tutur juga selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya.

Konteks merupakan sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial,

kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial maupun budaya. Konteks adalah alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana; lingkungan nonlinguis dari wacana (Kridalaksana, 1984:108). Konteks juga diartikan sebagai aspek-aspek yang erat dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, jadi konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, serta membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan yang disampaikan oleh penutur (Leech, 1983:20).

Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Dilain pihak Grice dalam Rusminto dan Sumarti (2006:54) menyatakan, konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks meliputi segala sesuatu

yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

2.5.8 Peran Mitra Tutur dalam Tindak Tutur

Mitra tutur memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah percakapan, perbedaan status hubungan guru dan mitra tutur sangat berpengaruh terhadap strategi yang digunakan oleh sang guru dalam bertutur. Teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai peranan mitra tutur dalam sebuah percakapan ialah teori Leech (1983). Teori ini digunakan untuk membahas tentang skala yang berhubungan dengan prinsip sopan santun.

Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur bisa dilihat dari tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat hubungan antara penutur dan mitra tutur akan membuat keakraban hubungan menjadi sangat dekat. Sebaliknya, hubungan yang jauh antara penutur dan mitra tutur akan membuat keakraban hubungan menjadi sangat jauh.

Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan dekat di sekolah meliputi semua warga sekolah (guru, siswa, penjaga sekolah, dan lainnya) yang sering bertemu dengan guru. Peran mitra tutur sangat penting dan berpengaruh pada percakapan yang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.6 Situasi Tutur

2.6.1 Aspek-aspek Situasi Tutur

Pragmatik yaitu studi kebahasaan yang terikat konteks (Wijana, 1996: 9). Leech (1993: 19) mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa untuk menganalisis melalui pendekatan pragmatik, diperlukan situasi tutur yang menjadi

konteks tuturan. Aspek situasi tutur yang dapat dijadikan acuan dalam kajian pragmatik yaitu sebagai berikut.

a. Penutur dan lawan tutur

Aspek ini juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini, antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

b. Konteks tuturan

Penutur dan lawan tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan dari penutur.

c. Tujuan tuturan

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur harus memiliki tujuan atau fungsi.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis, dan proposisi dalam semantik. Sementara itu, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, sehingga pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam aspek keempat merupakan bentuk dari tindak tutur, oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.

2.6.2 Peristiwa Tutur

Secara konseptual peristiwa tutur berbeda dengan tindak tutur. Tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh komponen bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan tempat tertentu (Suwito dalam Agustina, 2009:14). Sehubungan dengan peristiwa tutur Dell Hymes (dalam Mulyana, 2005:23-24) merumuskan faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim SPEAKING. Tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S: *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan, serta latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

P: *participant*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan seperti usia, pendidikan, dan latar sosial.

E : *ends*, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

A: *act sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).

K: *key*, yaitu cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan, misalnya: serius, santai, akrab.

I: *instrumentalities*, yaitu menunjukkan pada sarana atau jalur percakapan, maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya.

N: *norms*, yaitu unsur yang menunjuk pada norma atau aturan yang

membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, dan sebagainya.

G: *genres*, yaitu jenis atau bentuk wacana yang disampaikan. Misalnya, wacana koran, wacana puisi, wacana politik, ceramah, dan sebagainya.

Peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup kajian pragmatik.

Peristiwa tutur dapat menunjukkan konteks ruang lingkup kajian tersebut.

2.6.3 Fungsi Tuturan

Fungsi tuturan atau fungsi bahasa yaitu cara orang menyampaikan tuturan atau cara menggunakan bahasa. Cara menggunakan bahasa tidak hanya merangkai bunyi menjadi kata, kalimat, paragraf atau wacana, melainkan harus memperhatikan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tetapi tidak diungkapkan secara terang-terangan. Penelitian fungsi tuturan pada dasarnya ingin menemukan maksud yang terkandung di dalam tuturan (Pranowo, 1998:49).

Roman Jakobson (dalam Pranowo, 1998:50) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi representasional dan metalinguistik, fungsi puitik, fungsi transaksional,. Fungsi ekspresif dikaitkan dengan pembicara. Fungsi konatif dikaitkan dengan mitra bicara. Fungsi representasional sama dengan istilah fungsi metalinguistik, dikaitkan dengan hal lain selain pembicara dan mitra bicara yaitu berupa kode atau lambang. Fungsi puitik dikaitkan dengan pesan. Fungsi transaksional dikaitkan dengan sarana. Berikut contoh masing-masing fungsi bahasa dari Roman Jakobson.

(16) *Halah, Eka karo Wawan apik Eka.*
'Yah, Eka sama Wawan bagus Eka.'

(17) *Hei, piye kabare?*
'Hai, bagaimana kabarnya?'

- (18) *Bahan bakar fosil, kayata minyak bumi, gas alam, batu bara upama dibakar ngasilake SO₂ lan NO_x minangka panyebab keasaman banyu udan.*

‘Bahan bakar fosil, misalnya minyak bumi, gas alam, batu bara apabila dibakar akan menghasilkan SO₂ dan NO_x sebagai penyebab keasaman air hujan.’

- (19) *Yen menang, aja njur sawenang-wenang.*

‘Jika menang, jangan lantas sesenaknya saja.’

Contoh (16) merupakan penggunaan fungsi ekspresif. Tuturan tersebut digunakan untuk mengumpat. Contoh (17) merupakan penggunaan fungsi konatif. Tuturan tersebut digunakan untuk menjaga agar hubungan komunikasi antara penutur dengan lawan tutur dapat mencair dan tidak beku. Contoh (18) merupakan penggunaan fungsi representasional atau metalinguistik, karena mengandung lambang dari SO₂ dan NO_x. Lambang SO₂ berarti sulfur dioksida dan NO_x berarti nitrogen oksida. Kedua lambang tersebut mengacu pada zat yang dihasilkan dalam pembakaran. Hal ini berarti kode bahasa dapat digunakan untuk melambangkan kode yang lain. Contoh (19) merupakan penggunaan fungsi puitik.

Desmond Morris (dalam Pranowo, 1998:51) mengelompokkan fungsi bahasa menjadi empat, yaitu (1) *information talking*, yang berkaitan dengan pertukaran informasi, (2) *mood talking*, yang sama dengan fungsi ekspresif dan *grooming talking*, yang berkaitan dengan sopan santun dalam peristiwa sosial, dan (3) *exploratory talking*, yang berkaitan dengan fungsi estetis. Berikut contoh masing-masing fungsi bahasa dari Desmond Morris.

- (20) *Tembung kriya yaiku tembung sing mratelakake tandang gawe. Tembung kriya sing mratelakake tandang gawe, upamane mbalang, nendhang, njiwit, lan nyuwil.*

‘Kata kerja yaitu kata yang menandakan tindakan. Kata kerja yang menandakan tindakan, misalnya melempar, menendang, mencubit, dan memotong kecil-kecil.’

(21) *Oh... senenge aku menang lomba maca geguritan.*
 ‘Oh... senangnya aku menang lomba membaca geguritan.’

(22) *Wajik klethik gula Jawa, luwih becik sing prasaja.*
 Wajik klethik gula Jawa, lebih baik yang sederhana.

Contoh (20) merupakan pemakaian fungsi informasi tentang arti kata kerja dan contohnya. Contoh (21) merupakan pemakaian fungsi ekspresif yang mengungkapkan rasa bahagia. Contoh (22) merupakan pemakaian fungsi puitik.

Austin dan Searle (dalam Pranowo, 1998:51) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi lima yaitu (1) fungsi direktif yaitu pemakaian bahasa dalam bentuk perintah, permohonan, dan pemberian nasihat, (2) fungsi komisif yaitu pemakaian bahasa seperti menjanjikan dan menawarkan, (3) fungsi representative yaitu pemakaian bahasa untuk menyatakan kebenaran, seperti menyatakan, mengemukakan pendapat, dan melaporkan, (4) fungsi deklaratif yaitu pemakaian bahasa yang di dalamnya mengandung pernyataan baru, seperti memecat, mengundurkan diri, memberi nama, menjatuhkan fonis hukuman, dan (5) fungsi ekspresif yaitu pemakaian bahasa berupa ungkapan perasaan, seperti mengucapkan terima kasih, memberi selamat, memberi maaf, memuji, mengucapkan rasa senang atau tidak senang.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil 5 jenis fungsi bahasa yang sesuai dengan hasil temuan dalam WSB berbahasa Jawa. Fungsi tuturan tersebut yaitu (a) fungsi informatif, (b) fungsi direktif, (c) fungsi ekspresif, (d) fungsi komisif, dan (e) fungsi puitik.

a. Fungsi Informatif

Fungsi informatif yaitu pemakaian bahasa untuk membuat pernyataan, menjelaskan, mendeskripsikan, dan menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur.

Fungsi informatif pada dasarnya berisi informasi. Pemakaian bahasa yang demikian, dalam penelitian ini disebut fungsi informatif. Fungsi informatif juga digunakan untuk menyatakan tentang suatu hal atau keadaan. Bentuk fungsi informatif dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) *Sita saweg nyerat tembang Asmaradana.*
 ‘Sita sedang menulis tembang Asmaradana’

Contoh (23) di atas merupakan kalimat informatif karena kalimat tersebut menyatakan tentang suatu keadaan yang sedang dilakukan oleh Sita yaitu menulis tembang Asmaradana. Jadi, tuturan di atas mempunyai fungsi tuturan berupa fungsi informatif.

b. Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu pemakaian bahasa yang mengandung makna perintah, permintaan, atau permohonan dari penutur kepada mitra tutur. Pemakaian bahasa yang demikian, dalam penelitian ini disebut fungsi direktif. Bentuk fungsi direktif dapat dilihat pada contoh berikut.

- (24) *Heh, kene jam kuwi buwangen!*
 ‘Heh, mana jam itu buang saja’

Contoh (24) di atas merupakan kalimat perintah yang digunakan untuk menyuruh lawan tutur dengan kurang sopan. Jadi, tuturan di atas mempunyai fungsi tuturan berupa fungsi direktif.

c. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif yaitu pemakaian bahasa untuk mengungkapkan perasaan atau suasana hati. Fungsi ekspresif digunakan untuk menyatakan suatu keadaan psikologis, mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan. Fungsi ekspresif, misalnya berupa bentuk bahasa yang digunakan untuk meminta maaf, memohon,

mengungkapkan rasa gembira, senang, selamat, umpatan, dan terima kasih. Pemakaian bahasa yang demikian, dalam penelitian ini disebut fungsi ekspresif. Bentuk kalimat yang mengandung fungsi ekspresif dapat dilihat pada contoh berikut.

- (25) *Aduh... sirahku mumet!*
‘Aduh...kepalaku pusing’
- (26) *Sugeng ambal warsa. Mugi tansah rahayu.*
‘Selamat ulang tahun. Semoga selalu bahagia’
- (27) *Matur nuwun awit kerawuhanipun Bapak Ibu sedaya.*
‘Terima kasih atas kehadiran Bapak Ibu semua’
- (28) *Bu, kula ngaturaken bela sungkawa. Mugi-mugi arwahipun Mbah Karyo dipun tampi dening Gusti Alloh.*
‘Bu, saya mengucapkan turut berduka cita. Semoga arwahny Simbah Karyo diterima oleh Alloh’
- (29) *Setan! Setan belang!*
‘Setan! Setan belang!’

Contoh (25) di atas merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengungkapkan keluhan rasa sakit. Contoh (26) merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengucapkan selamat. Contoh (27) merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Contoh (28) merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengungkapkan rasa berduka cita. Contoh (29) merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengungkapkan rasa ketidakpuasan dengan mengumpat.

d. Fungsi Komisif

Fungsi komisif yaitu pemakaian bahasa yang mengandung makna kesanggupan, janji, atau penolakan. Fungsi komisif digunakan untuk memerintah pada diri pembicara sendiri. Ditandai dengan kata-kata seperti berjanji, bersumpah, dan bertekad. Pemakaian bahasa yang demikian, dalam penelitian ini disebut fungsi komisif. Bentuk fungsi komisif dapat dilihat pada contoh berikut.

(30) *Aku janji arep sekolah sing sregep.*

‘Saya berjanji akan sekolah yang rajin’

Contoh (30) di atas merupakan kalimat berita yang mengandung kesanggupan dengan ditandai oleh kata *janji* ‘berjanji’ pada diri sendiri bahwa mulai sekarang sampai ke depan akan sekolah yang rajin. Jadi, tuturan di atas mempunyai fungsi tuturan berupa fungsi komisif.

e. Fungsi Puitik

Fungsi puitik yaitu pemakaian bahasa untuk memberikan keindahan. Keindahan dalam wacana tulis dapat dilihat dari rima yang digunakan. Rima merupakan kesamaan antarsuku kata atau pengulangan bunyi berselang dalam puisi maupun narasi. Rima atau persajakan dalam bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi*. *Purwa* berarti *wiwitan* ‘awal’, dan *kanthi* berarti *gandheng* ‘menggandeng’. Jadi *purwakanthi* berarti menggandeng yang sudah disebutkan di depan. Maksudnya, bagian belakang menggandeng yang sudah disebutkan di bagian depan (Padmosoekotjo, 1960: 118). Pemakaian bahasa yang mengandung keindahan karena adanya persajakan, dalam penelitian ini disebut fungsi puitik.

Purwakanthi ada tiga jenis, yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita* (Padmosoekotjo, 1960: 119). *Purwakanthi guru swara*, yaitu perulangan bunyi vokal. *Purwakanthi guru sastra*, yaitu perulangan bunyi konsonan. *Purwakanthi lumaksita*, yaitu perulangan kata atau frasa yang sama atau mirip. Bentuk *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita* dapat dilihat pada contoh berikut.

(31) *Pangesthi nyawiji marang purbaning Gusti* (Suwarna, 2009: 263)
‘Doa berserah diri menyatu dengan kehendak Tuhan’

(32) *Tinata titi tamat gatining panganggit adicara pahargyan ing wanci
menika* (Suwarna, 2009: 262)

‘Sudah tersusun rangkaian acara resepsi saat ini’

(33) *Kembar busanane, kembar dedeg piadege* (Suwarna, 2009: 264)
 ‘Kembar busana, kembar perawakan’

Contoh (31) di atas merupakan bentuk *purwakanthi guru swara* atau perulangan bunyi vokal. *Purwakanthi guru swara* terdapat pada tuturan *pangesthi nyawiji marang purbaning Gusti*, yaitu perulangan bunyi vokal [i]. Contoh (32) merupakan bentuk *purwakanthi guru sastra* atau perulangan bunyi konsonan.

Purwakanthi guru sastra terdapat pada tuturan *tinata titi tamat gatining panganggit*, yaitu perulangan bunyi konsonan [t] dan [g] secara berulang dalam beberapa kata. Contoh (33) merupakan bentuk *purwakanthi lumaksita* atau perulangan kata atau frasa. *Purwakanthi lumaksita* terdapat pada tuturan *kembar*.

2.6.4 Peran Mitra Tuter dalam Tindak Tuter

Mitra tutur memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah percakapan, perbedaan status hubungan guru dan mitra tutur sangat berpengaruh terhadap strategi yang digunakan oleh sang guru dalam bertutur. Teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai peranan mitra tutur dalam sebuah percakapan ialah teori Leech (1983). Teori ini digunakan untuk membahas tentang skala yang berhubungan dengan prinsip sopan santun.

Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur bisa dilihat dari tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat hubungan antara penutur dan mitra tutur akan membuat keakraban hubungan menjadi sangat dekat. Sebaliknya, hubungan yang jauh antara penutur dan mitra tutur akan membuat keakraban hubungan menjadi sangat jauh. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan dekat di sekolah meliputi semua warga sekolah (guru, siswa, penjaga sekolah, dan lainnya) yang sering bertemu dengan guru. Peran mitra tutur sangat

penting dan berpengaruh pada percakapan yang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.6.5 Modus Tuturan

Secara fungsional, berdasarkan modulusnya dalam berimplikatur, modus tuturan yang digunakan cenderung berbeda dengan modus tuturan yang dimaksud oleh penutur. (Wijana dan Rohmadi, 2010:30).

1) Modus berita, digunakan untuk memberitakan sesuatu. Secara fungsional, dalam tindak tutur tidak langsung literal maupun tidak langsung tidak literal, modus berita digunakan untuk memerintah. Misalnya,

(20) *Meja guru belum dirapihkan.*

Tuturan (20) menggunakan modus berita, tetapi dalam berimplikatur tuturan tersebut sebenarnya bermaksud memerintah, sehingga modus berita tidak hanya sekedar digunakan untuk menginformasikan bahwa meja guru belum dirapihkan melainkan untuk memerintah agar meja guru dirapihkan.

2) Modus tanya, digunakan untuk bertanya. Secara fungsional, dalam tindak tutur tidak langsung literal maupun tidak langsung tidak literal, modus tanya digunakan untuk memerintah. Misalnya

(21) *Di mana tempat sampahnya?*

Tuturan (21) menggunakan modus tanya, tetapi dalam berimplikatur tuturan tersebut sebenarnya bermaksud memerintah, sehingga modus tanya tidak hanya sekedar digunakan untuk menanyakan letak kotak sampahnya melainkan untuk memerintah agar membuang sampah pada tempatnya.

Dalam kenyataan yang ada, modus yang digunakan seseorang dalam berimplikatur menurut Rusminto (2010:77) dapat diperinci lagi, seperti modus menyatakan fakta, modus menyarankan, modus ancaman, modus menyapa, modus menyatakan keluhan, dan modus „ngelulu” . Sebenarnya masih ada beberapa modus yang mungkin digunakan seseorang untuk mendukung tindak tutur tidak langsungnya, hal ini bergantung dengan keadaan sekitar penutur dan mitra tutur pada saat peristiwa tutur berlangsung. Penggunaan modus dalam tindak tutur tidak langsung bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

a. Modus Bertanya

Modus bertanya merupakan modus yang digunakan seseorang dalam berimplikatur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada mitra tutur. Pertanyaan yang disampaikan tersebut digunakan sebagai sebuah cara untuk menyampaikan sesuatu atau memerintah.

b. Modus Menyatakan Fakta

Modus menyatakan fakta pada penelitian ini adalah modus yang digunakan dalam berimplikatur berupa pernyataan fakta yang dilakukan subjek penelitian dalam tuturannya. Pernyataan fakta tersebut berupa kejadian atau peristiwa yang terjadi nyata pada saat percakapan berlangsung.

c. Modus Menyarankan

Modus menyarankan menyarankan merupakan modus yang digunakan dalam berimplikatur yang berupa tuturan memberi saran tentang suatu hal yang dituturkan oleh subjek penelitian kepada mitra tutur.

d. Modus Mengancam

Modus mengancam merupakan modus yang digunakan dalam berimplikatur, yaitu dengan memanfaatkan suatu ancaman yang berupa sumpah, pemberian sanksi serta hal-hal lain yang bersifat mengancam agar mitra tutur mau melakukan apa yang dikehendaki penutur.

e. Modus Menyapa

Modus menyapa merupakan modus yang digunakan dalam berimplikatur yang disampaikan melalui sapaan. Penutur memiliki maksud lain pada saat menyapa mitra tuturnya. Biasanya maksud yang diinginkan penutur sudah dimengerti oleh mitra tutur. Jadi maksud yang diinginkan penutur dapat tersampaikan dengan baik.

f. Modus Menyatakan Keluhan

Mengeluh adalah menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa diri sendiri. Biasanya berupa ungkapan ketidakberdayaan diri dalam mengatasi sesuatu yang tidak menyenangkan tersebut. Jadi modus mengeluh merupakan modus yang digunakan dalam berimplikatur yang digunakan penutur untuk maksud tertentu dengan cara menyatakan hal tidak menyenangkan yang dialami oleh penutur dalam kaitannya dengan sesuatu yang diinginkannya dan tidak sanggup mereka atasi sendiri.

g. Modus “Ngelulu”

Modus “ngelulu” merupakan modus yang digunakan dalam berimplikatur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan suatu hal dengan cara mengiyakan pendapat atau pandangan mitra tutur secara berlebihan dan mengemukakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan yang diharapkan oleh penutur.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran bahasa akan terkait dengan penguasaan empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut akan saling terkait dalam setiap materi atau pokok bahasan dalam pembelajaran bahasa.

Elemen perubahan pada kurikulum 2013 membawa perubahan pula pada karakteristik Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada domain pengetahuan dan keterampilan.

Beberapa karakteristik KD pengetahuan dan keterampilan pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Berbasis Teks

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan dalam Kurikulum 2013.

Kemampuan memahami dan menciptakan teks ini dilandasi oleh fakta bahwa kita hidup di dunia kata-kata. Ketika kita menyimak atau membaca, itu

artinya kita menginterpretasikan makna yang ada dalam teks. Ketika kata-kata itu dirangkai dalam satu kesatuan untuk mengomunikasikan makna tertentu, itu artinya kita telah menciptakan teks. Demikian juga ketika kita berbicara atau menulis untuk mengomunikasikan pesan tertentu, itu artinya kita telah menciptakan teks.

2. KD disusun dengan Memperhatikan Taksonomi/ Hierarki Berpikir

Rumusan KD mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA telah disusun dengan memperhatikan taksonomi berpikir. Taksonomi berpikir untuk jenjang SMA pada ranah pengetahuan dimulai dari memahami, membandingkan, menganalisis, dan mengevaluasi tiap jenis teks. Sedangkan untuk ranah keterampilan dimulai dari menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi tiap jenis teks.

Hal ini sejalan dengan hakikat bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks.

3. Fokus pada Pengembangan Kompetensi Literasi

Apabila dikaitkan dengan kompetensi inti, yang jangkauannya pada pemecahan masalah kehidupan maka fokus pengembangan kemampuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan dalam dunia nyata dengan menggunakan teks sebagai alat utamanya (Puskur dalam Priyatni,

2014:40). Literasi merupakan integrasi kemampuan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Alwasilah dalam Priyatni (2014:40) menjelaskan bahwa literasi kritis adalah keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks ujaran maupun tulis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan kehidupan di masyarakat, baik akademis maupun sosial.

4. Lingkup Penguasaan Materi Berbasis Teks

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar para siswa memiliki kompetensi berbahasa Indonesia untuk berbagai fungsi komunikasi dalam berbagai kegiatan sosial. Kegiatan yang dirancang dalam buku diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi berbahasa, kognisi, kepribadian, dan emosi siswa. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dan minat menulis.

Sehubungan dengan tujuan-tujuan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis teks, pendekatan CLIL (*content language integrated learning*), pendekatan pendidikan karakter, dan pendekatan literasi.

Konsep utama pengembangan buku teks adalah berbasis-genre. Genre dimaknai sebagai kegiatan sosial yang memiliki jenis yang berbeda sesuai dengan tujuan kegiatan sosial dan tujuan komunikatifnya. Masing-masing jenis genre memiliki kekhasan cara pengungkapan (struktur retorika teks) dan kekhasan unsur

kebahasaan. Inilah cara pandang baru tentang bahasa. Pada Kurikulum 2006 pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pendekatan komunikatif. Kurikulum 2013 lebih menajamkan efek komunikasinya dan dampak fungsi sosialnya. Bahasa dan isi menjadi dua hal yang saling menunjang. *Content Language Integrated Learning* menonjolkan empat unsur penting sebagai penajaman pengertian kompetensi berbahasa, yaitu isi (*content*), bahasa/komunikasi (*communication*), kognisi (*cognition*), dan budaya (*culture*).

5. Aktivitas Berbahasa Difokuskan pada Memahami dan Memproduksi Teks-Teks Esensial

Dalam setahun peserta didik diajak memahami dan memproduksi maksimal lima jenis teks terpilih secara utuh dan tuntas. Jumlah jam yang memadai untuk memahami dan memproduksi tiap jenis teks akan menjadikan peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang jenis teks yang dipelajari dan sekaligus dapat memproduksi teks tersebut secara optimal, baik secara tertulis maupun secara lisan.

6. Mendorong Siswa untuk Banyak Membaca

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dengan beragam jenis teks ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk banyak membaca. Membaca di sini dimaksudkan sebagai membaca teks autentik dan utuh, bukan membaca penggalan teks.

7. Mendorong Siswa Menulis Teks Bermakna

Pada KD ranah keterampilan, peserta didik dituntut untuk memproduksi teks, menelaah, dan menyuntingnya, merevisi, dan membuat rekonstruksi teks.

KD ini jelas menuntut peserta didik memproduksi teks utuh yang bermakna, baik lisan maupun tulis, bukan menulis penggalan teks yang tidak bermakna.

2.8 Sumber Belajar

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, seorang guru perlu memperhatikan beberapa faktor penunjang, di antaranya strategi, metode, model, dan media pembelajaran. Selain itu, hal penting yang juga perlu dipertimbangkan adalah bahan dan sumber pembelajaran yang dipergunakan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Darmadi (2009:211) yang menyatakan bahwa hal penting yang sering dihadapi guru adalah memilih dan menentukan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Selain itu, perlu dilakukan pemilihan sumber belajar yang tepat. Sumber belajar yang tepat selain mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, juga memungkinkan peserta didik menggali berbagai konsep yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari sehingga menambah wawasan dan pemahaman yang senantiasa aktual, serta mampu mengikuti berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya (Darmadi, 2009: 74).

2.8.1 Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Sementara itu Mulyasa (2012:156) berpendapat bahwa sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan rujukan, objek, dan atau bahan yang digunakan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran sehingga siswa memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.8.2 Jenis-jenis Sumber Belajar

Sumber belajar ada bermacam-macam yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu. Mulyasa (2012:156) menyebutkan bahwa sumber belajar sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Manusia, yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung.
- b. Bahan, yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran.
- c. Lingkungan, yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik.
- d. Alat dan peralatan, yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
- e. Aktivitas, yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu.

Sementara Priyatni (2014:175) menjelaskan bahwa sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dsb.

2.8.3 Pemilihan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sejalan dengan itu, Muslich (2007:68) memerinci tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber belajar/media pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut.

- a) Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.
Maksudnya ialah sumber belajar/ media pembelajaran yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai tujuan/ kompetensi yang ingin dicapai, misalnya buku, modul untuk kompetensi kognitif, media audio untuk kompetensi keterampilan, dan sebagainya.
- b) Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan materi pembelajaran.
Maksudnya ialah sumber belajar/ media pembelajaran yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik, misalnya lidi/ sempoa digunakan untuk operasi hitung (matematika); lampu, senter, globe dan bola untuk mengilustrasikan proses terjadinya gerhana, dan sebagainya. Sumber belajar/ media pembelajaran dideskripsikan secara spesifik dan sesuai dengan materi pembelajaran.
- c) Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Maksudnya ialah sumber belajar/ media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, karakteristik afektif, dan keterampilan motorik peserta didik.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:22). Penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat, sehingga bersifat netral (Margono, 2010:41). Menurut Miles dan Huberman (1992) mengatakan bahwa data kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata dari pada deretan angka-angka, dan merupakan sumber diskripsi yang luas, mempunyai landasan yang kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Alur peristiwa dapat diikuti secara kronologis.

Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, penulis memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis, dan objektif dengan data yang otentik bentuk percakapan yang mengandung implikatur berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 di SMA Yayasan Pembina Unila dan implikasinya sebagai keterampilan berbicara siswa di Sekolah Menengah Atas.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung implikatur, kesantunan berbahasa dan konteks yang melatarinya. Konteks berpengaruh terhadap pemakaian sebuah percakapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia di kelas XII IPS 1 di SMA Yayasan Pembina Unila tahun pelajaran 2015-2016.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perekaman bahasa

Teknik perekaman bahasa dilakukan dengan alat perekam, yakni *Handycamp Video Recorder*. Perekaman bahasa hanya dilakukan terhadap pembicaraan Guru dan siswa kelas XII IPS 1 dalam percakapan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA YP Unila selama menyampaikan materi pelajaran.

2. Observasi

Observasi partisipan dilakukan dengan cara mendatangi kelas yang menjadi tempat pelaksanaan proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam pelaksanaan observasi tersebut, peneliti duduk bersama siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas hingga selesai. Hal-hal yang diamati selama proses belajar-mengajar berlangsung adalah penggunaan bahasa Indonesia berupa implikatur berbahasa yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas.

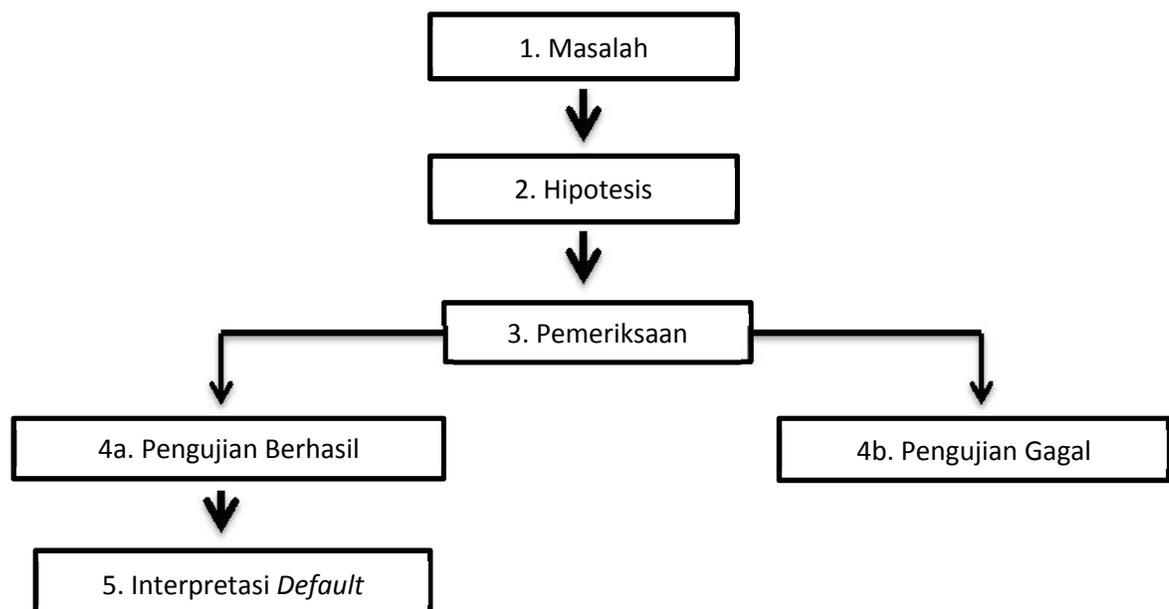
Selama observasi, peneliti hanya mencatat data seperlunya dan catatan itu ditulis di kartu data.

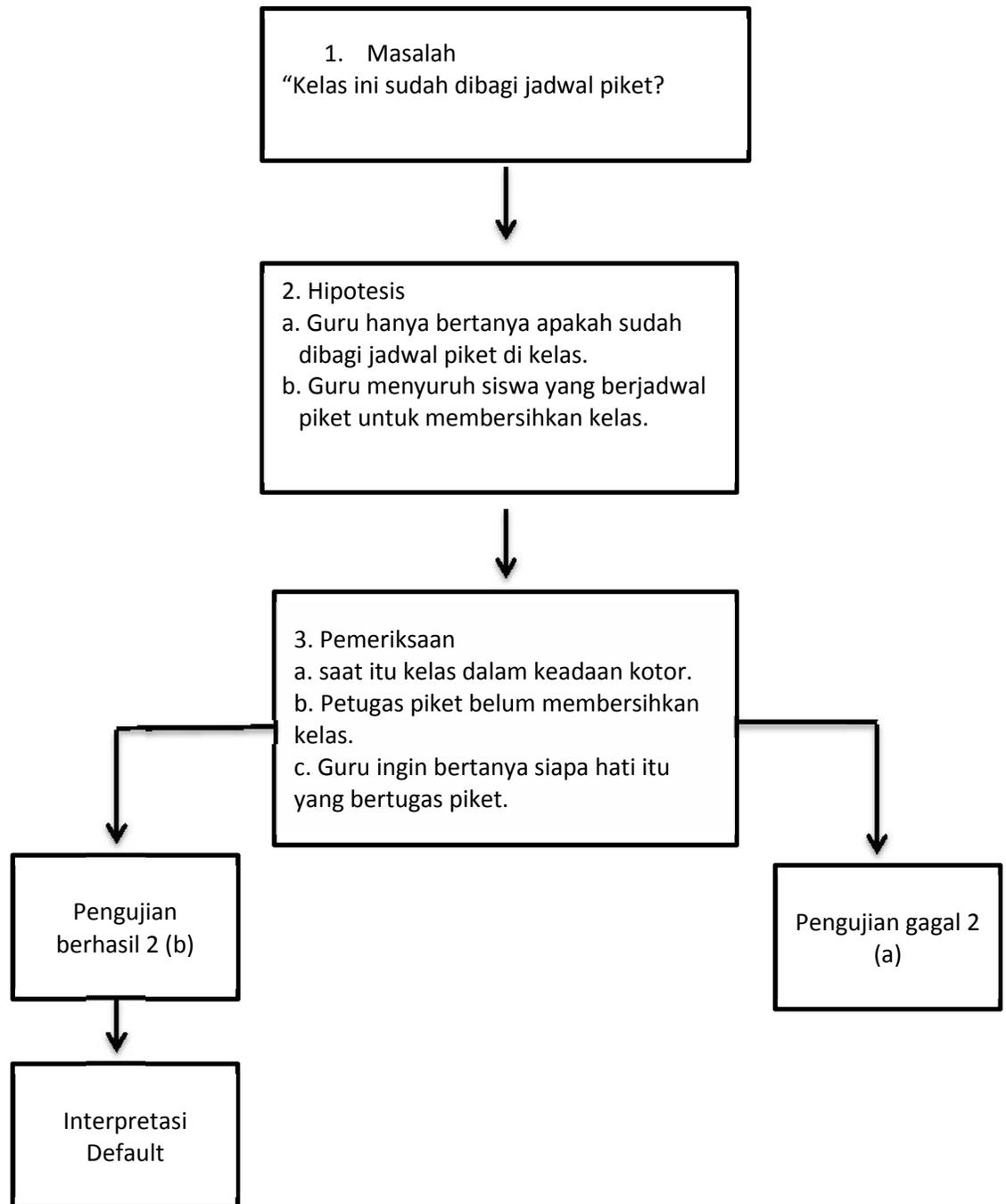
3. Wawancara

Wawancara kepada guru bahasa Indonesia dilakukan secara informal. Wawancara ini dilakukan setelah pengamatan (observasi) dan perekaman bahasa

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*). Melalui teknik ini peneliti akan merumuskan hipotesis-hipotesis terhadap bentuk-bentuk implikatur yang muncul dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tersebut tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh proses ini terus berulang sampai tercapai suatu pemecahan.





**Bagan. 3.1 Analisis Heuristik
(Leech, 1993: 63)**

Tuturan tersebut merupakan kalimat yang berupa pertanyaan, namun setelah diperiksa menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data yang mendukung tuturan, kalimat tersebut bermaksud memerintah. Maksud tuturan

tersebut tidak semata-mata menanyakan Kelas ini sudah dibagi jadwal piket, tetapi guru memerintahkan siswa yang berjadwal piket untuk membersihkan kelas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/spontan guru yang muncul dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil rekaman.
- b. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan reflektif juga menggunakan analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk meknai sebah tuturan. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan indikator implikatur percakapan berdasarkan konteks dengan pengodean sebagai berikut:

Indikator	Sub. Indikator	Fungsi Komunikatif/Deskriptor	Kode
Jenis Tuturan	Asertif	Asertif (<i>assertive</i>) ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya <i>menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan</i> , dsb.	Tut.Asf
	Direktif	Direktif (<i>directive</i>) ialah tindak tutur yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu seperti <i>memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat</i> , dsb.	Tut.Dir

	Komisif	Komisif (<i>commisive</i>) ialah tindak tutur yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya <i>menjanjikan, menawarkan, memanjatkan (doa)</i> , dsb.	Tut.Kom
	Ekspresif	Ekspresif (<i>expressive</i>) ialah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya, <i>mengucapkan terima kasih, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa</i> , dsb.	Tut.Eks
	Deklaratif	Deklaratif (<i>declaration</i>) ialah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya <i>menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya</i> , dsb.	Tut.Dek
Bentuk Verbal Tuturan	Langsung Tak Literal	Tindak tutur langsung tak literal (<i>direct nonliteral speech</i>) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.	I.L.tli
	Tak Langsung Literal	Tidak tutur tak langsung literal (<i>indirect literal speech act</i>) yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.	I.TL.li

	<p>Tak Langsung Tak Literal</p> <p>Tindak tutur tak langsung tak literal (<i>indirect nonliteral speech act</i>) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan.</p>	<p>I.TL.tli</p>
--	--	------------------------

Keterangan kode jenis tuturan:

- Tut : Tuturan
 - Dir : Direktif
 - Asf : Asertif
 - Eks : Ekspresif
 - Dek : Deklaratif
 - Kom : Komisif

MR : Memerintah

MH : Mengeluh

MY : Menyatakan

MR : Menyindir

MM : Meminta

BS : Berbela Sungkawa

MG : Mengajak

MA : Memberi Alasan

ML : Melarang

MJ : Memberi Petunjuk

MN : Memberi Nasihat

ME : Menjamin

MT : Menyatakan

- V : Video

- P : Pertemuan

- 1, 2, 3 ... (nomor data)

Contoh: Tut.Asf/MT/V.1/P.1/1 artinya tindak tutur asertif menyatakan pada video 1

pertemuan pertama dengan nomor data 1.

Keterangan kode bentuk verbal tuturan:

I : Tindak Tutur

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

li : Literal

tli : Tidak Literal

I.L.tli : Tindak Tutur Langsung dan Tidak Literal

I.TL.li : Tindak Tutur Tak Langsung dan Literal

I.TL.tli : Tindak Tutur Tidak Langsung dan Tidak Literal

V : Video

P : Pertemuan

1, 2, 3, (nomor data)

Contoh: I.L.tli/V.1/P.1/1 artinya Tindak Tutur Langsung dan Tidak Literal pada video 1 pertemuan pertama dengan nomor data 1.

- d. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
- e. Memeriksa/mengecek kembali data yang ada.
- f. Melakukan uji validitas data penelitian dan kelayakan bahan bacaan kepada validator dari praktisi.
- g. Penarikan simpulan akhir.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai simpulan hasil penelitian implikatur percakapan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara siswa di SMA dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan jenis tuturan yang mendominasi pada tuturan guru dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Hal ini tidak terlepas dari klasifikasi hubungan yang sangat dekat sehingga membuat penutur menyampaikan tuturan tersebut tanpa merasa membebani mitra tuturnya. Demikian pula tindak tutur guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan orang tua kedua dari siswa banyak menuturkan kata-kata yang bermakna mengajak, melarang, serta memberi nasihat selayaknya yang orang tua lakukan untuk kebaikan anaknya.

Hasil temuan penelitian bentuk verbal tuturan yang digunakan oleh siswa dan guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengetahuan dan kerja sama yang baik dalam pemahaman bentuk verbal tuturan tersebut. Keduanya memiliki

kemampuan untuk memilih penggunaan bentuk verbal yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Beberapa data menunjukkan bahwa ternyata guru memanfaatkan bentuk verbal tuturan tersebut sebagai strategi agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercapai.

2. Implikasi hasil temuan dapat dinyatakan bahwa jenis tuturan dalam berimplikatur, dan bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk kepentingan interaksi dan berkomunikasi secara baik serta benar di dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian berupa bahan bacaan/materi pembelajaran terkait kesantunan dapat digunakan untuk mendorong siswa agar mampu meningkatkan kegiatan berbicara secara baik. Siswa mampu memilih kata-kata yang santun serta yang seharusnya digunakan dalam berbicara di dalam proses pembelajaran.

5.2 Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis bagi peneliti lain, yaitu untuk memperkaya kajian penelitian bahasa Indonesia mengenai implikatur percakapan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai bahan pemahaman karakteristik berbahasa pada siswa SMA.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa bahwa menggunakan implikatur dalam percakapan sehari-hari dapat menjaga hubungan baik dan memiliki kesan lebih sopan dalam pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. 1996. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmidi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and conversation" dalam Cole, Dater dan S. Morgen(ed). *Pragmatik: A. Readers*. New York: Oxford University Press.
- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Tejemahan: M.D.D. Oka dari Judul Asli: *The Principles of Pragmatics*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung:Angkasa.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Muclish, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Mulyasa; 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko dan Sumarti. 2006. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orang Tua dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Widi. 2013. *Implikatur Percakapan Antara Guru Dengan Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA (SKRIPSI)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Wijana, D.P.1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Anda
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.